

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA  
SERTA PEMANFAATANNYA DALAM  
PERENCANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI JENJANG SMA**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN OLEH**

**NAMA : NUR INTAN PERMATASARI TUANKOTTA**

**NPM : 16810004**

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MENEMPUH UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S1)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA**

**JAKARTA**

**2020**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA**

---

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Nur Intan Permatasari Tuankotta  
NPM : 16810004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA.”

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 03 Januari 2021

Penguji I



Dr. Lili Wahdini, M.Pd

Penguji II



Tri Astuti, SS, M.Pd

Mengesahkan  
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA**

---

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Nur Intan Permtasari Tuankotta  
NPM : 16810004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA.”

Telah disetujui dan dihadapkan pada ujian komprehensif Sarjana Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 15 Desember 2020

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Pembimbing Materi



Dadi Waras Suhardjono, M.Pd.

Menyetujui,  
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan berkah dan rahmatNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Guru Aini serta Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA*”, sebagai persyaratan menempuh ujian strata satu (S1) tepat pada waktunya. Tak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari adanya bantuan moral dan dukungan dari berbagai pihak. Maka atas terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat. Beberapa ucapan terima kasih tersebut adalah kepada:

1. Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Dr. H. M. R. Ulung Sembiring, S.E., M.M., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
4. Hj. Rosaidah Permanasari Sembiring, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor II yang telah memberikan dukungan serta bantuan materil berupa beasiswa kepada penulis.
5. Dr. Lili Wahdini, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.

6. Dr. Irna Sjafei, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Pembimbing Teknis yang telah membimbing dengan motivasi, dukungan serta perbaikan dan saran pada skripsi penulis.
7. Winaria Lubis, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan dukungan pada penulis.
8. Dadi Waras Suhardjono, M.Pd., selaku Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Pembimbing Materi yang telah membimbing dengan motivasi, dukungan, serta perbaikan dan saran pada skripsi penulis.
9. Seluruh dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tama Jagakarsa yang selalu membimbing dan membagikan ilmunya sebagai bekal kepada penulis selama menjalani perkuliahan 4 tahun terakhir.
10. Kepada kedua Orang Tua penulis, Hasan Tuankotta, Bapak terkasih dan Nurhayati Kiat, Mama tercinta, terima kasih telah menguliahkan penulis dengan dukungan materi, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Semoga kedua orang tua penulis selalu dilindungi, diberkahi, dan diberikan umur yang panjang, hingga nanti penulis bisa berbakti, membahagiakan, dan membalas kasih sayang mereka.
11. Untuk Keluarga dan Kakak-Adik tersayang, terima kasih untuk segala dukungan dan kasih sayang yang dilimpahkan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah penulis, terutama untuk abang Yasser Arafat

Tuankotta, terima kasih karena telah membantu membiayai penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga selalu dalam keberkahan Allah SWT.

12. Teruntuk Mohammad Yasri Talaohu, terima kasih karena selalu mendukung dan menyemangati penulis, dengan sabar selalu mendengarkan segala keluhan penulis, serta tanpa lelah selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menemani penulis selama 4 tahun perkuliahan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Kawan Seperjuangan, untuk Anissa Septiyani, Florentia Yustina, Ningsi Ma'aningkum Latupono, Hainun Wellele, dan Muhammad Jen Tuasikal,, terima kasih karena sudah menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan 4 tahun terakhir penulis. Sukses dan berkah untuk kita semua, Amin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik dan semaksimal mungkin. Namun, penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, maka penulis sangat mengharapkan segala bentuk saran dan kritik atas kelebihan dan kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, 26 November 2020



Nur Intan Permatasari Tuankotta

## ABSTRAK

**NUR INTAN PERMATASARI TUANKOTTA. NPM: 16810004. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*. (2) nilai pendidikan yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*. (3) pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata cetakan pertama, buku-buku dari situs online perpustakaan nasional, serta beberapa jurnal dan referensi skripsi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini meliputi pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis lebih lanjut data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.

Berdasarkan atas hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: dalam novel *Guru Aini* terdapat beberapa gaya bahasa digunakan yaitu: (1) perbandingan, meliputi: perumpamaan, personifikasi, metafora, alegori, asosiasi; (2) pertautan, meliputi: metonomia, sinekdoke, alusio, epitet, eponim; (3) perulangan, meliputi: aliterasi, anadiplosis, epizeukis, mesodiplosis, simploke, anafora; (4) pertentangan, meliputi: hiperbola, antitesis, oksimoron. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam novel *Guru Aini* adalah mesodiplosis. Adapun terdapat nilai-nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* yaitu: (1) nilai pendidikan religius; (2) nilai pendidikan sosial; (3) nilai pendidikan moral; (4) nilai pendidikan budaya.

Pembimbing Materi: Dadi Waras Suhardjono, M.Pd.

Pembimbing Teknis: Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, nilai pendidikan novel, *Guru Aini*.

## **MOTO**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“INGAT JANGAN MALAS!

Kelak anak-anakmu berhak lahir dari rahim seorang ibu yang cerdas.”

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu mendukung dan mendoakan saya. Kepada Bapak Hasan dan Mama Yati tercinta, skripsi ini saya persembahkan kepada kalian, sumber motivator terbesar saya. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang tulus yang tidak pernah putus kalian berikan.



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>C. Sub Fokus Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Novel .....</b>	<b>7</b>
1. Pengertian Novel .....	7
2. Ciri-Ciri Novel .....	8
3. Unsur-Unsur Novel .....	8
<b>B. Gaya Bahasa .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Gaya Bahasa .....	12
2. Macam-Macam Gaya Bahasa .....	14

<b>C. Nilai Pendidikan .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Nilai .....	21
2. Pengertian Pendidikan .....	22
3. Pengertian Nilai Pendidikan .....	23
4. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan .....	23

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

<b>A. Bentuk dan Metode Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Objek Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>C. Sumber dan Jenis Data .....</b>	<b>28</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>28</b>
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>29</b>
<b>F. Validitas Data .....</b>	<b>29</b>
<b>G. Prosedur Penelitian .....</b>	<b>29</b>

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel <i>Guru Aini</i> .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Guru Aini</i> .....</b>	<b>84</b>
<b>C. Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA .....</b>	<b>94</b>

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

<b>A. Simpulan .....</b>	<b>97</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>97</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>99</b>

**DAFTAR PUSTAKA ..... 101**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**SURAT PERNYATAAN**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan bentuk pola pikir atau pandangan seseorang mengenai fenomena-fenomena lingkungan yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bagian seni kreatif. Sebuah sastra bukan hanya bersifat fiksi atau khayalan, tetapi sastra memiliki nilai pemahaman dari ekspresi kreativitas pengarang yang lebih mendalam.

Salah satu wujud karya sastra ialah novel. Novel merupakan rangkaian karangan cerita panjang mengenai kehidupan seseorang atau masyarakat yang dibangun berdasarkan unsur-unsur pembentuk novel. Layaknya karya sastra yang lain, novel memiliki unsur pembentuk. Unsur unsur tersebut ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk novel dari dalam novel tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembentuk novel dari luar novel tersebut. Aspek-aspek pembentuk yang terdapat didalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel yang dapat menentukan kualitas dari sebuah novel. Kemudian untuk menciptakan sebuah novel yang berkualitas tinggi, seorang pengarang harus mampu memilih dan mengembangkan bahasa yang digunakannya dengan baik dan benar.

Salah satu unsur terpenting dari sebuah karya sastra ialah bahasa. bahasa merupakan kesatuan sistem bunyi yang dilambangkan dan digunakan dengan sifat arbiter sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi antar

individu. Maka dari itu, bahasa menjadi aspek terpenting seorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam sebuah karya agar pengarang tersebut mampu untuk berinteraksi dengan pembacanya.

Keindahan karya seni sastra dapat dibentuk oleh seorang pengarang tergantung pada pemilihan kata dan gaya bahasa yang menarik. Apabila seorang pengarang mampu menciptakan sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang menarik, maka hal tersebut meningkatkan minat dan ketertarikan pembaca. Pemilihan gaya bahasa setiap pengarang tentu memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut ialah yang menjadi ciri khas pengarang dalam menciptakan karyanya. Perbedaan mengarang yang ditampilkan oleh setiap pengarang, umumnya dikenal dengan *style*.

Guru *Aini* merupakan novel ke-12 yang ditulis Andrea Hirata. Novel ini dirilis pada 2 Februari 2020 dan merupakan prekuel novel sebelumnya, yaitu *Orang Orang Biasa*. Novel ini menceritakan mengenai seorang guru bernama Desi yang dengan gagah berani mempertahankan idealismenya sebagai seorang guru. Hal ini sesuai dengan kalimat terakhir yang terdapat pada sinopsisnya yakni: “Dalam kenyataan hidup seperti ini, seberapa jauh Desi mempertahankan idealismenya menjadi guru matematika di sekolah pelosok?”. Andrea mengungkapkan bahwa novel *Guru Aini* bertemakan sains dan dibuat dengan riset yang tidak mudah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berniat untuk menganalisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam menganalisis novel *Guru Aini*, peneliti membatasi penelitiannya pada aspek

gaya bahasa dan nilai pendidikan serta pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA.

Alasan peneliti ingin menganalisis aspek gaya bahasa dalam novel *Guru Aini* ialah karena sebelumnya telah banyak karya Andrea Hirata yang terkenal dengan gaya bahasa yang digunakan, maka peneliti tertarik dengan gaya bahasa yang Andrea Hirata gunakan dalam novel *Guru Aini* ini. Selain itu, jika dilihat dari novel Andrea Hirata terdahulu yang sangat kental dengan nilai pendidikan, misalnya seperti novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*, maka peneliti juga tertarik dengan nilai pendidikan yang ingin disampaikan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini* dan tak lupa disertai dengan pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini terhadap analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA.

## **C. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan atas latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka peneliti membatasi sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis gaya bahasa yang digunakan Andrea Hirata serta gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*.

2. Analisis nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata serta nilai pendidikan apa yang paling dominan disampaikan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*.
3. Analisis pemanfaatan novel *Guru Aini* dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan sub fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata serta gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata serta nilai pendidikan apa yang paling dominan disampaikan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*?
3. Apa sajakah pemanfaatan dalam novel *Guru Aini* yang dapat dimanfaatkan sebagai perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, sub fokus penelitian, dan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan apa saja gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata serta gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*.
2. Menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata serta nilai pendidikan apa yang paling dominan disampaikan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*.
3. Menyebutkan dan mendeskripsikan pemanfaatan dalam novel *Guru Aini* yang dapat dimanfaatkan sebagai perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti merumuskan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi sumber keilmuan dalam proses belajar dan mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Khususnya pengajaran mengenai gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel.
2. Manfaat Praktis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain yaitu:
  - a. Bagi Pengajar atau Guru

Hasil penelitian ini berguna sebagai referensi yang dapat digunakan oleh seorang pengajar atau guru dalam proses belajar mengajar yang lebih kreatif, inovatif dan menarik.



b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman seorang pembaca dalam memahami, menganalisa, dan mengambil serta menerapkan makna dari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bakar untuk menambah semangat dan motivasi peneliti dalam menerapkan ilmunya untuk berkarya di bidang ilmiah dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra indonesia.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi serta referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lain yang lebih beragam dan mendalam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Novel

##### 1. Pengertian Novel

Menurut KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>1</sup> Berdasarkan kamus *Oxford* yang dikutip oleh Warsiman, novel adalah prosa fiksi atau cerita yang amat panjang (biasanya panjangnya mencakup satu jilid atau lebih) yang didalamnya terdapat tindakan dan karakter yang mewakili kehidupan nyata waktu yang lalu dan yang akan datang dan yang digambarkan dalam satu plot yang kompleks.<sup>2</sup>

Novel merupakan karangan narasi fiksi yang berkisah mengenai pendapat dan pengalaman seseorang. Novel biasanya dipengaruhi oleh keadaan perkembangan budaya dan sosial saat proses penciptaan novel tersebut. Novel merupakan jenis sastra yang sering memberikan gambaran mengenai fenomena dan permasalahan kemasyarakatan. Sama halnya dengan karya sastra yang lain, novel juga memiliki unsur-unsur pembentuknya. Terdapat dua unsur pembentuk novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel yaitu unsur pembentuk novel dari dalam cerita novel, yang meliputi tema,

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2018).

<sup>2</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra, Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Cetakan Pertama, UB Press, Malang, 2017, hlm. 130.

tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel yaitu unsur pembentuk novel dari luar cerita novel, yang meliputi biografi dan latar belakang penulis, kisah dibelakang layar, serta nilai yang terdapat dalam masyarakat, misalnya seperti nilai budaya, sosial, ekonomi, religius, dan pendidikan.

## 2. Ciri-Ciri Novel

- a. Novel adalah karya sastra berjenis narasi.
- b. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- c. Novel adalah karya sastra yang bersifat realistik.
- d. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

Berdasarkan ciri-ciri novel pada sumber yang sudah tertera diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel ialah karya sastra berbentuk prosa yang dikemas dalam sebuah narasi yang pada umumnya menggambarkan realistik kehidupan dari pemikiran seorang pengarang.<sup>3</sup>

## 3. Unsur-Unsur Novel

Dalam sebuah novel, terdapat dua unsur pembentuk novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk sebuah novel dari dalam novel tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk sebuah novel dari luar novel tersebut.

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 134

Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai kedua unsur pembentuk novel tersebut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel merupakan unsur pembentuk sebuah novel dari dalam novel tersebut. Unsur unsur tersebut terdiri atas:

1) Tema

Tema ialah persoalan utama yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.<sup>4</sup> Tema biasanya disebut dengan ide pokok dalam pembahasan. Tema menurut Surmayanto terbagi atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menonjol dalam konflik suatu cerita, sedangkan tema minor adalah tema yang tidak menonjol dalam konflik suatu cerita.

Jadi, berdasarkan pengertian tema diatas maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah persoalan utama yang paling mendasar atau gagasan utama sebuah cerita dari sebuah novel yang biasanya disebut dengan ide pokok dalam cerita.

2) Alur/Plot

Alur ialah rangkaian proses berjalannya cerita dari awal sampai akhir. Alur atau plot juga dapat dikatakan sebagai proses berjalannya sebuah cerita. Apakah sebuah novel tersebut beralur maju, alur mundur, atau alur campuran, semuanya terdapat didalam jalannya cerita novel tersebut. Alur merupakan unsur

---

<sup>4</sup> Surmayanto, *Ensiklopedia Kesusastreaan Indonesia*, Edisi Pertama, Aneka Ilmu, Semarang, 2019, hlm. 3.

yang mengembangkan sebuah cerita. Pengembangan alur dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh peristiwa, konflik, dan klimaks.

Jadi, berdasarkan pengertian alur/plot diatas maka dapat disimpulkan bahwa alur/plot merupakan proses berjalannya cerita antarperistiwa yang bersifat sebab akibat dalam sebuah cerita.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam cerita atau yang biasanya dikenal dengan pelaku. Sedangkan penokohan adalah cara dan teknik pengarang dalam menampilkan seorang tokoh.

### 4) Latar

Latar dikenal juga dengan istilah *setting*. Latar merupakan keterangan terjadinya sebuah cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan situasi. Latar dapat dikatakan sebagai keadaan sebuah cerita tersebut terjadi. Jadi, berdasarkan pengertian latar tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah pelukisan bagaimana tempat, waktu, dan situasi dalam sebuah cerita terjadi.

### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau disebut pula titik pandang adalah hubungan antara pengarang dengan karangannya.<sup>5</sup> Sudut pandang biasanya merupakan cara penulis menggambarkan keadaan yang sedang dialaminya saat menulis. Dalam sudut pandang, biasanya kita mengenal sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara penulis menyajikan cerita, peristiwa, dan tindakan berdasarkan posisi penulis dalam cerita.

### 6) Gaya Bahasa

Sarana komunikasi dalam karya sastra merupakan bahasa. Dalam berbahasa, pengarang mempunyai gaya-gaya bahasa tersendiri. Oleh karena itu, dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang perlu menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca.

Jadi, berdasarkan pengertian gaya bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang bekomunikasi dengan pembaca melalui gaya bahasa yang digunakannya.

---

<sup>5</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra, Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Cetakan Pertama, UB Press, Malang, 2017, hlm. 155.

## 7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat biasanya berisikan mengenai nilai-nilai kehidupan manusia. Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan mengenai nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat.

## 8) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur pembentuk novel dari luar novel tersebut. Unsur ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh pengarang, dapat berupa keadaan sosial, budaya, pendidikan, agama, ekonomi atau lain sebagainya.

Jadi berdasarkan pengertian unsur ekstrinsik diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel dari luar novel tersebut yang biasanya dipengaruhi oleh keadaan pengarang.

## **B. Gaya Bahasa**

### 1. Pengertian Gaya Bahasa

Dalam ilmu retorika, gaya biasanya dikenal dengan istilah *style*.

Secara terminologi, *style* berarti kemampuan dan keahlian menulis atau

---

<sup>6</sup> Surmayanto, *Ensiklopedia Kesusastreaan Indonesia*, Edisi Pertama, Aneka Ilmu, Semarang, 2019, hlm. 3.

mempergunakan kata-kata secara indah.<sup>7</sup> Berdasarkan KBBI, gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan.<sup>8</sup>

Menurut Keraf, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).<sup>9</sup> sedangkan menurut Ma'ruf, gaya bahasa merupakan retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.<sup>10</sup> Dari kedua pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam beretorika menyampaikan pendapat atau gagasan serta mengungkapkan pikiran melalui lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Pemilihan gaya bahasa setiap pengarang tentu memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi ciri khas penulis dalam menciptakan karyanya. Seorang pengarang harus mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Hal ini selaras dengan pendapat gaya bahasa menurut Jassin, seorang ahli sastra yaitu gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan.<sup>11</sup> Selain untuk menyampaikan isi pikiran seorang pengarang, gaya bahasa juga harus

---

<sup>7</sup> Ika Setyaningsih, *Ragam Gaya Bahasa*, Cetakan Pertama, Intan Perwira, Yogyakarta, 2019, hlm. 9.

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2018).

<sup>9</sup> Ika Setyaningsih, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Iva Avri Ana, Skripsi: "*Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Eivi Idawati*" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 8.

<sup>11</sup> Ika Setyaningsih, *op.cit.*, hlm. 11.



digunakan seorang pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Kepribadian seorang pengarang dapat dilihat dari pemilihan gaya bahasa yang digunakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf yaitu gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa yang dapat menilai dan melihat kepribadian dari pengarang.<sup>12</sup>

## 2. Macam-Macam Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar atau pembaca. Maka dari itu, aspek yang diteliti dalam sebuah penelitian gaya bahasa yaitu aspek wujud atau bentuk, serta fungsi pengaruh apa yang ditimbulkan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang digunakannya. Gaya bahasa yang digunakan cenderung dipengaruhi oleh pribadi masing-masing pengarang. Itulah sebabnya gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang memiliki perbedaan, dan menjadi ciri khas bagi masing-masing pengarang.

Gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang merupakan bentuk ekspresif prespektif pengarang mengenai suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka secara tidak langsung, pribadi dari seorang pengarang dapat terlihat dari gaya bahasa yang ia gunakan dalam karyanya. Apabila dalam sebuah karya sastra lebih dominan menggunakan gaya bahasa yang religius, maka dapat dikatakan bahwa pengarang tersebut merupakan seorang pribadi yang religius. Atau

---

<sup>12</sup> Sarah Khisniyah, Skripsi: "*Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 16.

apabila dalam sebuah karya sastra lebih dominan menggunakan gaya bahasa yang romantis, maka dapat dikatakan bahwa pengarang tersebut merupakan seorang pribadi yang romantis pula, dan sebagainya. Berikut macam-macam gaya bahasa yang perlu diketahui:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan lain.<sup>13</sup>

1) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan biasanya disebut juga dengan gaya bahasa simile. Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua bentuk kata berlainan atau berbeda, tapi dianggap sama.

2) Personifikasi

Kata personifikasi diserap dari bahasa Latin yaitu “persona” yang bermakna topeng, aktor, pelaku, atau orang dalam sebuah drama. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda mati dengan manusia yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati sehingga digambarkan benda mati tersebut dapat bersifat dan bertingkah laku selayaknya manusia.

---

<sup>13</sup> Ika Setyaningsih, op.cit., hlm. 20.

### 3) Metafora

Kata metafora diserap dari bahasa Yunani yaitu “*metaphora*” yang bermakna pemindahan atau memindahkan. Metafora merupakan gaya bahasa implisit yang membandingkan dua hal yang berbeda. Gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam metafora yaitu gaya bahasa langsung, yang padat, singkat, dan rapih.

### 4) Alegori

Kata alegori diserap dari bahasa Yunani yaitu “*allegorein*” yang bermakna pembicaraan kias. Alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang kesatuan satu dengan kesatuan lainnya saling bertautan.

### 5) Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang berusaha membandingkan satu keadaan dengan keadaan lainnya. Dalam gaya bahasa asosiasi, biasanya menggunakan kata seperti.

#### b. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 37.

### 1) Metonomia

Kata metonomia diserap dari bahasa Yunani yaitu “*meta*” yang bermakna tukar dan “*onym*” yang bermakna nama. Metonomia biasanya dikenal dengan julukan. Metonomia merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan sebuah objek dengan objek tertentu. Metonomia adalah jenis gaya bahasa pertautan yang menggunakan sebutan nama atau ciri sesuatu yang sering dikaitkan dengan orang, barang, atau hal lain penggantinya.

### 2) Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani yaitu “*syenekdechesthai*” yang bermakna memberikan atau menempatkan suatu hal pada sesuatu yang baru. Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian. Dalam sinekdoke, terdapat dua jenis bagian yaitu *pars pro toto* yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian dan *totem pro parte* yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan.

### 3) Alusio

Alusio adalah jenis majas pertautan yang berfokus pada tokoh atau suatu kejadian yang didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan pengarang maupun pembaca. Alusio biasanya mengacu pada sugesti kesamaan antara orang, tempat, atau

peristiwa. Alusio dapat dipahami sebagai keterangan lebih lanjut.

#### 4) Epitet

Majas yang mengungkapkan sifat tertentu yang sering dikaitkan dengan nama seseorang disebut dengan epitet. Epitet merupakan acuan untuk suatu ciri khusus dari sifat seseorang atau suatu hal.

#### 5) Eponim

Eponim merupakan majas yang mengungkapkan bahwa sifat tertentu sering dikaitkan pada nama seseorang. Ciri umum eponim, biasanya nama seseorang sering disebut untuk menggantikan sifat tertentu.

### c. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai<sup>15</sup>

#### 1) Aliterasi

Aliterasi ialah jenis majas perulangan yang menggunakan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonane-konsonan yang sama.

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 43.

Aliterasi biasanya dipakai untuk mempertegas suatu hal yang ingin disampaikan.

2) Anadiplosis

Anadiplosis merupakan jenis gaya bahasa perulangan pada kata terakhir dari suatu kalimat, yang menjadi kata awal pada kalimat selanjutnya.

3) Epizeukis

Gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung disebut epizeukis. Dalam epizeukis, biasanya kata yang dipentingkan dan ditekankan dan diulang berkali-kali.

4) Mesodiplosis

Mesodiplosis ialah jenis majas perulangan dengan posisi kata atau frasa yang berulang berada ditengah kalimat berturut.

5) Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa perulangan dengan posisi kata yang berulang berada pada awal atau akhir susunan kalimat.

6) Anafora

Anafora ialah gaya bahasa perulangan dengan posisi kata berulang berada pada kata pertama tiap kalimat.

d. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Kata hiperbola diserap dari bahasa Yunani yaitu "*hyperbole*" yang bermakna berlebihan. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya terjadi. Hiperbola biasanya menggunakan gaya bahasa yang berlebihan sehingga sering tak masuk akal.

2) Litotes

Kata litotes diserap dari bahasa Yunani yaitu "*litos*" yang bermakna kesederhanaan. Litotes merupakan ungkapan yang mengecilkan kenyataan untuk tujuan merendahkan diri. Biasanya litotes menggunakan bentuk kata positif yang menyatakan bentuk negatif atau berlawanan.

3) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa pertentangan yang menggunakan gabungan antara dua antonim. Gaya bahasa antitesis biasanya menggunakan jenis kata yang berlawanan atau bertentangan.

4) Oksimoron

Kata oksimoron diserap dari bahasa Latin yaitu "*okys*" yang bermakna tajam dan "*moros*" yang bermakna gila atau bodoh. Oksimoron merupakan suatu patokan dalam

menggabungkan kata-kata demi tercapinya efek yang bertentangan. Oksimoron ialah jenis gaya bahasa pertentangan yang menggunakan kata atau frasa yang sama.

### C. Nilai Pendidikan

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai.<sup>16</sup> Sesuatu yang berharga, penting, bermakna, dapat diartikan sebagai nilai. Kenney berpendapat bahwa nilai adalah apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan, sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat.<sup>17</sup> Adapula pengertian nilai yang disampaikan oleh Rokeach yaitu nilai adalah keyakinan abadi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya.<sup>18</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal fundamental yang menjadi keyakinan setiap individu dalam berperilaku atau menjalankan tata cara hidup secara personal ataupun sosial dalam masyarakat.

---

<sup>16</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, PT Sandiarta Sukses, Bandung, 2019, hlm. 43.

<sup>17</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, Cetakan Pertama, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hlm. 16.

<sup>18</sup> Ibid.



## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>19</sup> Kata pendidikan menurut KBBI ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik. Pernah diungkapkan Dewantara bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup dalam pertumbuhan seorang anak. Proses mengarahkan dan membimbing manusia dari ketidaktahuan menjadi suatu pengetahuan sering disebut pendidikan.

Menurut Brubacher, pendidikan adalah suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta.<sup>20</sup> Pendidikan berkaitan dengan pengarahan masyarakat untuk menuju tanggung jawab dan kewajibannya. Adapun pengertian pendidikan menurut Combs & Ahmed dalam buku *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan* karya Ahmadi, yakni pendidikan sama dengan belajar, entah dimana, bagaimana, dan bilakah berlangsung pelajaran itu.<sup>21</sup> Pendidikan bukan hanya berlangsung pada masa sekolah seseorang, namun pendidikan dapat berlangsung dimanapun dan sepanjang hidup seseorang tersebut.

---

<sup>19</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, PT Sandiarta Sukses, Bandung, 2019, hlm. 20.

<sup>20</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan*, Cetakan Pertama, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2014, hlm. 33.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap individu yang dijalani dimanapun, kapanpun, dan bagaimanapun, yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

### 3. Pengertian Nilai Pendidikan

Pada dasarnya, definisi nilai pendidikan dapat disimpulkan dari pengertian nilai dan pendidikan. Mulyana berpendapat bahwa pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Poedjiadi, pendidikan nilai biasanya terdapat dalam bidang etika dan estetika<sup>23</sup> Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan atau pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai kehidupan pada diri seseorang yang meliputi nilai etika dan nilai estetika.

### 4. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

Sastra merupakan hasil pengamatan pengarang mengenai kehidupan, sehingga didalam sastra dapat terkandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai budaya, sosial, religi, maupun nilai pendidikan dan sebagainya. Sastra tidak hanya terbentuk dari proses pengamatan pengarang, namun dipengaruhi pula oleh bentuk kreativitas atau imajinasi pengarang. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan sastra,

---

<sup>22</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, PT Sandiarta Sukses, Bandung, 2019, hlm. 65.

<sup>23</sup> Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa". *Jurnal Formatif*. Vol 1 No. 1, 2011. Hlm. 41.

pengarang harus mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui pesan atau amanatnya baik secara tertulis maupun tersirat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak menyampaikan nilai-nilai kehidupan yaitu novel. Dalam novel, nilai-nilai kehidupan tersebut biasanya mengungkapkan atau menggambarkan mengenai perbuatan, pandangan hidup dan lain sebagainya, baik itu positif ataupun negatif, misalnya yaitu nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang biasanya terdapat dalam sebuah novel yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan bentuk kesadaran mendalam dari lubuk hati seseorang mengenai keyakinan dan kepercayaan terhadap konsep tuhan. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan.<sup>24</sup>

Nilai-nilai religius yang muncul dalam sebuah novel bertujuan agar pembaca dapat terdidik untuk menjadi pribadi yang lebih religius. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai religius sastra yang muncul dalam novel bersifat individual atau personal. Kemudian dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai mutlak yang bersumber dari kepercayaan individu mengenai konsep ketuhanan.

---

<sup>24</sup> Novita Rihi Amalia, Skripsi: “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), hlm. 34.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Menurut KBBI, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.<sup>25</sup> Sikap seseorang yang berkaitan dengan tingkah laku dan cara berpikir sering dikenal dengan perilaku dan tata cara sosial. Faktor perilaku dan tata cara sosial inilah yang dapat diambil pelajarannya. Hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dapat diartikan sebagai acuan dalam nilai sosial. Selaras dengan konsep tersebut, Uzey menyampaikan bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, diantaranya meliputi perilaku dan tata cara sosial, dengan acuan yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

c. Nilai Pendidikan Moral

Menurut KBBI moral ialah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Pandangan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai nilai-nilai kebenaran atau kebajikan dapat disebut sebagai moral. Kebajikan biasanya bersifat abadi. Hal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>25</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2018).

<sup>26</sup> Novita Rihi Amalia, *op.cit.*, hlm. 35.

Plato yaitu nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti kebenaran yang abadi<sup>27</sup>

Dalam sebuah karya sastra, nilai moral bertujuan untuk mendidik pembaca agar dapat mengetahui nilai perilaku baik buruk suatu tindakan dan apa yang harus dipatuhi dan dihindari sesuai dengan kesepakatan bersama dalam bermasyarakat.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Kata budaya menurut KBBI yaitu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Budaya erat kaitannya dengan adat istiadat.<sup>28</sup> Menurut Linton, nilai budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.<sup>29</sup> Tujuan pengarang menyampaikan nilai budaya dalam karya sastra adalah agar pembaca mampu mengetahui mengenai nilai-nilai adat istiadat yang tergambar dalam karya tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep nilai adat istiadat yang melekat pada masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan dalam bermasyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

---

<sup>27</sup> Andi Taher, "Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan". Jurnal Studi Keislaman. Vol. 14 No. 2, 2014. hlm. 548.

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V, (Jakarta:Kemdikbud RI, 2018).

<sup>29</sup> Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan". Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 15 No. 28, 2017. hlm. 20.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Bentuk dan Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini menganalisis dan menafsirkan data apa yang menjadi masalah kemudian data tersebut digambarkan dan dideskripsikan melalui data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah dokumen. Dalam hal penelitian ini, dokumen yang dimaksud ialah dokumen naskah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek kajian dalam penelitian ini berupa teks atau naskah yaitu naskah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dinamis yang suatu saat dapat dikembangkan pula.

#### **C. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah dokumen novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2020. Adapun jenis data dalam penelitian ini ialah jenis data primer yang berdasarkan atas dokumen novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Karena data-data dalam penelitian ini berupa teks, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik catat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berulang

kali membaca novel *Guru Aini*, mencatat kalimat-kalimat yang muncul berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai pendidikan, serta menganalisis pemanfaatan novel *Guru Aini* dalam pembelajaran sastra.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model analisis mengalir, yang meliputi tiga pembentuk atau komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### **F. Validitas Data**

Validitas data atau keabsahan data merupakan suatu proses untuk mendukung dan memperkuat data penelitian yang telah ditemukan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas dengan mempertimbangkan pertimbangan pakar atau validitas *expert judgement*. Proses validitas ini dilakukan dengan cara meminta pembimbing selaku pakar dari data yang diteliti untuk membaca dan menganalisis data yang telah ditemukan.

#### **G. Prosedur Penelitian**

##### **1. Pengumpulan Data**

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencari kemudian mengutip kutipan-kutipan yang muncul berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta menganalisa pemanfaatan penelitian ini pada pembelajaran sastra.

2. Penyeleksian data

Data-data yang telah ditemukan, dikumpulkan, kemudian diseleksi data-data apa saja yang akan dianalisis lebih lanjut.

3. Menganalisis lebih lanjut data yang telah diseleksi

4. Membuat laporan penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan akhir dari tahapan-tahapan sebuah penelitian. Tahap ini merupakan tahap penyampaian hasil daei proses menganalisa, merumuskan, serta menarik kesimpulan dari data yang ditemukan dalam novel *Guru Aini*.



**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Guru Aini***

Penelitian ini meneliti ragam gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Setelah diteliti oleh peneliti, jumlah gaya bahasa yang muncul adalah sebanyak 19 gaya bahasa, dengan jumlah data persetiap jenis gaya bahasa adalah sebanyak 370.

1. Perbandingan

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan biasanya disebut juga dengan gaya bahasa simile. Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua bentuk kata berlainan atau berbeda, tapi dianggap sama. Gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Banyaknya Gaya Bahasa Perumpamaan yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	PERUMPAMAAN
1	Maka usah ditanya berapa nilai <u>matematika rapornya, lebih merah dari buah saga</u> (halaman 42).
2	Dulu dia memandang <u>masa depannya seperti persamaan garis lurus</u> , sampai kini kurva semangatnya tetap tegak. <u>Rela berkorban tetap menjadi konstanta a baginya</u> , tak dapat diganggu gugat (halaman 52).

NO	PERUMPAMAAN
3	Menatap <u>murid-murid yang dimatanya telah menjadi monumen-monumen keagalannya mengajar</u> (halaman 57).
4	<u>Beberapa orang memang seakan berubah menjadi orang lain,</u> yang lebih indah, jika sedang <u>tenggelam dalam kecerdaannya</u> (halaman 62).
5	Kata mereka <u>belajar dari guru desi sama dengan memasukkan kepala ke dalam mulut singa</u> (halaman 109).
6	<u>Air didih mendidih didalam gelas,</u> itulah situasi yang dialami <u>Aini didalam kelas neraka Bu Desi</u> (halaman 128).
7	<u>Pelajaran darinya bak lokomotif kereta barang,</u> yang terus melaju, tak bisa disetop begitu saja, menabrak apapun yang menghalang (halaman 128).
8	Segera dia sadar bahwa <u>hubungannya dengan Desi Istiqomah sudah khatam, the end, tamat kalimat</u> (halaman 4).
9	Pendidikan memerlukan <u>pengorbanan,</u> Bu. Pengorbanan itu nilai <u>tetap, konstan, tak boleh berubah</u> (halaman 7).
10	Keadaannya kacau-balau, sepatu kumal, <u>pakaian sudah macam perca,</u> bau usah dibilang, wajah kusut masai, aura dan karisma sirna, langkah sempoyongan, kepalanya pening tujuh keliling (halaman 27).

b. Personifikasi

Kata personifikasi diserap dari bahasa Latin yaitu “*persona*” yang bermakna topeng, aktor, pelaku, atau orang dalam sebuah drama. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda mati dengan manusia yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati sehingga digambarkan benda mati tersebut dapat bersifat dan bertingkah laku selayaknya manusia. Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Banyaknya Gaya Bahasa Personifikasi yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	PERSONIFIKASI
1	Kau tahu sendiri, Sumatera ini luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan <u>dipingit nasib</u> nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi (halaman 1).
2	<u>Menyelinap sebuah lagu</u> barat favorit Desi (halaman 23).
3	Jangankan <u>ditampar gelombang</u> musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk (halaman 25).
4	Matematika terlalu tanggung untuk dapat kutaklukkan, bu (halaman 111)
5	Selama ini <u>waktu tangguh berkelana</u> di jagat raya, membuka ruang bagi setiap gerakan, memberi kesempatan bagi setiap harapan, menarik batas bagi setiap kehidupan (halaman 114)

NO	PERSONIFIKASI
6	Dia tak sanggup mengayuh sepeda karena <u>mentalnya</u> lumpuk akibat dimarahi dan diancam Guru Desi (halaman 139).
7	<u>Jalan tanah yang merah itu membelah padang yang luas</u> (halaman 154).
8	<u>Matematika seakan tak mau berbicara</u> dengan Aini (halaman 182).
9	Lambang-lambang matematika meliuk-liuk, angka-angka membunyah (halaman 206).
10	Ditengah padang itu dia menengadah dan terpesona melihat <u>rumus-rumus dan angka-angka menari-nari</u> seluas langit tak bertepi (halaman 207).
11	Jangan biarkan <u>matematika menerkammu</u> , kaulah yang harus menerkam matematika! (halaman 256).
12	Semakin keras Guru mendengar <u>derit kapur menggerus papan tulis</u> (halaman 259).

c. Metafora

Kata metafora diserap dari bahasa Yunani yaitu “*metaphora*” yang bermakna pemindahan atau memindahkan. Metafora merupakan gaya bahasa implisit yang membandingkan dua hal yang berbeda. Gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam metafora yaitu gaya bahasa langsung, yang padat, singkat, dan rapih.

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Banyaknya Gaya Bahasa Metafora yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	METAFORA
1	<u>Aini mau pindah ke kelas Bu Desi, mengapa kita merayakan Aini memasukkan kepalanya sendiri ke mulut singa?</u> (halaman 102).
2	Jika <u>bagian kiri telapak sepatunya lebih aus</u> dari bagian telapak lainnya, berarti anak itu <u>aktif otak kirinya</u> , sinonim dengan potensial matematikanya (halaman 128).

d. Alegori

Kata alegori diserap dari bahasa Yunani yaitu "*allegorein*" yang bermakna pembicaraan kias. Alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang kesatuan satu dengan kesatuan lainnya saling bertautan. Gaya bahasa alegori yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Data Banyaknya Gaya Bahasa Alegori yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ALEGORI
1	Kau bisa menjadi <u>dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja</u> , dengan mudahnya, macam membalik tangan! (halaman 1).

NO	ALEGORI
2	Tengoklah dirimu Desi, <u>semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, juara renang, cantik bukan buatan</u> (halaman 2).
3	Dia menikmati <u>persaingan, diskusi, dan perdebatan</u> dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya (halaman 8).
4	Dia akan bertugas di kota pelabuhan yang <u>maju, makmur, indah, dan agamis</u> (halaman 12).
5	Sadarlah Aini bahwa dia takkan pernah bisa matematika tak peduli siapapun pengajarnya, <u>guru yang galak, yang sabar, yang murah senyum, yang senior, yang junior, yang bujang lapuk, yang kawin cepat, yang duda, yang janda, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah, yang bisa membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi semakin sulit,</u> matematika tetap gelap bagi Aini (halaman 44).
6	Dalam kesempatan dan keadaan apapun, <u>berpanas, berhujan, berteduh, berjalan, mengayuh sepeda, rapat di kantor bupati, dipanggil kepala dinas, kondangan acara khitanan dan perkawinan,</u> Bu Desi selalu memakai sepatu olahraga putih itu (halaman 48).
7	Dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, <u>menyebrangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku,</u> demi mengajar matematika (hlm. 49).

NO	ALEGORI
8	Yaitu menjadi seperti guru Marlis, <u>guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru</u> (halaman 49).
9	Dia mengagumi segala hal tentangnya, <u>kecerdasannya, prinsip hidupnya, dan idealismenya</u> (halaman 118).
10	Mereka selalu memperhatikanmu Desi, karena <u>kau menarik, kau nyentrik, sangat cerdas, sangat cantik</u> (halaman 120).
11	Pendidikan adalah soal murid-murid, Pak. Ada <u>otoritas pendidikan, ada sekolah-sekolah, ada guru-guru, dan semua itu ada karena murid-murid</u> (halaman 165).
12	Tak peduli <u>panas, mendung, hujan, banjir, gurun, petir</u> , dia pasti ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika, dan pasti kena damprat (halaman 169).
13	Bahwa Aini tampak seperti anak kampung lainnya, <u>sederhana, miskin, kampungan, tak banyak tingkah, cenderung pendiam</u> , namun sesungguhnya kompleks dan paradoks (halaman 184).
14	Guru <u>jengkel, terenguh, miris, ngeri</u> , sekaligus sulit menahan tawa (halaman 188).
15	Aini <u>tertegun, terpana, terpukau, sulit bernapas</u> (halaman 204).
16	<u>Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan menggenap tahun</u> , akhirnya Aini mengikuti ujian akhir dan tamat dari SMA (halaman 267).

## e. Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang berusaha membandingkan satu keadaan dengan keadaan lainnya. Dalam gaya bahasa asosiasi, biasanya menggunakan kata seperti. Gaya bahasa asosiasi yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Data Banyaknya Gaya Bahasa Asosiasi yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ASOSIASI
1	<u>Macam bebek bertemu kolam dia bergelimang matematika setiap hari</u> (halaman 8).
2	<u>Gelisah seperti cacing kepanasan menatap gulungan kertasnya</u> (halaman 9).
3	<u>Salamah mengambil kertas undiannya dengan langkah macam kakinya dibebani seribu batu</u> (halaman 9).
4	Ibu muda harus merendahkan stoplesnya karena <u>tubuh Salamah masih macam tubuh anak SD</u> (halaman 9).
5	Aduh, serasi sekali, Desi, <u>macam dawat dengan santan</u> , serasi bukan buatan (halaman 17).
6	Dia mengalami semacam <u>PTSD, macam pengalaman mereka yang baru kembali dari medan perang</u> (halaman 27).
7	Terpana Desi mendengar <u>bocah gembil itu bicara seperti membaca buku geografi</u> (halaman 30).
8	Maka <u>soal itu bertindak semacam jaring pengaman aib kebodohan</u> (halaman 45).



NO	ASOSIASI
9	Dia sendiri menolak pendapat bahwa <u>matematika itu seperti seni</u> (halaman 58).
10	<u>Naik turun macam gelombang sinus</u> (halaman 65).
11	Enun <u>menaburkan pasir ke udara, macam kebiasaan orang Ketumbi kalau terlepas dari bala yang besar</u> (halaman 69).
12	<u>Berjoget-joget macam biduanita organ tunggal</u> (halaman 71).
13	Nilai-nilainya rontok macam buah rampai <u>diguncang kawan lutung</u> (halaman 79).
14	<u>Kau dan buku berpisah jauh macam bumi dan bulan</u> (halaman 117).
15	Kita <u>tak harus galak menjadi guru matematika, Lai. seperti komedian, tak perlu harus lucu menjadi komedian.</u> (halaman 119).
16	<u>Kocar-kacir, kalang kabut, Aini macam kena badai</u> setiap kali menerima pelajaran matematika dari Guru Desi (halaman 128).
17	Yang <u>berputar-putar adalah matematika itu sendiri, macam 7 binatang bingung mengitarimu, berdenggung-dengung, tak mau hinggap ke kepalamu</u> (halaman 129).
18	<u>Aini sendiri macam melangkah diatas batu api saat namanya dipanggil sebagai penerima buku ulangan paling akhir</u> (halaman 137).

NO	ASOSIASI
19	Pelan dan dingin saja <u>Guru Desi berkata namun terdengar macam bom di telinga Aini</u> (halaman 139).
20	<u>Mereka mengangguk-angguk takzim macam penjaga gawang dinasihati pelatih</u> supaya jangan banyak melamun kalau menjaga gawang (halaman 147).
21	Aini tak peduli, <u>dia mengayuh sepeda macam tak ada hari esok</u> (halaman 152).
22	<u>Angka merah bertaburan di rapor macam gincu</u> (halaman 158).
23	<u>Melempem semua macam kua apem tak laku</u> (halaman 164).
24	<u>Mengajarimu matematika macam mengajari ayam mengeong</u> (halaman 170).
25	Ai, tengoklah Anissa, <u>indah nian diferensial ni! Elok macam bait-bait puisi</u> (halaman 206).
26	Sebelumnya jika Nadirah dan Jafar menyelesaikan soal, kelas menyimak, <u>senyap macam kuburan</u> (halaman 220).
27	Djumiatur dan seluruh penghuni bangku belakang <u>melompat-lompat dan bersorak-sorai macam mereka kerasukan setan</u> (halaman 221).

## 2. Pertautan

### a. Metonomia

Kata metonomia diserap dari bahasa Yunani yaitu “*meta*” yang bermakna tukar dan “*onym*” yang bermakna nama. Metonomia biasanya dikenal dengan julukan. Metonomia merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan sebuah objek dengan objek tertentu. Gaya bahasa metonomia yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Data Banyaknya Gaya Bahasa Metonomia yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	METONOMIA
1	Baru kali ini dia akan terpisah dari <u>putri bungsu</u> belahan hati yang baru menginjak 18 tahun usianya. (halaman 11).
2	Si Ibu ingin angkat bicara, namun langsung diserobot <u>si gembil</u> (halaman 30).
3	Nah, <u>kakak perantau</u> , kita ini sekarang adalah sedang berada di terminal bus Tanjong Lantai (halaman 30).
4	Semuanya untuk disumbangkan pada <u>si Guru baru, anak gadis perantau</u> (halaman 35).
5	Kerap saat mereka sedang bernyanyi, <u>lelaki kumal</u> itu dengan tak melepaskan rokok dari mulutnya, mencabut kabel mik dari <i>speaker</i> . (halaman 74).

b. Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani yaitu “*syenekdechesthai*” yang bermakna memberikan atau menempatkan suatu hal pada sesuatu yang baru. Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian. Dalam sinekdoke, terdapat dua jenis bagian yaitu *pars pro toto* yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian dan *totem pro parte* yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Gaya bahasa sinekdoke yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Data Banyaknya Gaya Bahasa Sinekdoke yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	SINEKDOKE
1	Hentikan persekongkohanmu dengan bilangan biner yang akan menentukan reputasi guru-guru matematika <u>di sekolah ini!</u> <u>Bahkan di negeri ini!</u> (halaman 138).
2	Aku bermimpi Guru Desi <u>menjadi guru matematika terbaik Indonesia!</u> (halaman 163).
3	Kegaduhan itu memuncak saat kepala sekolah mengumumkan bahwa nilai matematika Aini di ijazah 10 sempurna dan itulah <u>nilai matematika tertinggi sekabupaten</u> (halaman 269).

## c. Alusio

Alusio adalah jenis majas pertautan yang berfokus pada tokoh atau suatu kejadian yang didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan pengarang maupun pembaca. Alusio biasanya mengacu pada sugesti kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusio dapat dipahami sebagai keterangan lebih lanjut. Gaya bahasa alusio yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Data Banyaknya Gaya Bahasa Alusio yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ALUSIO
1	Tengoklah dirimu Desi, <u>semampai, rampig, peringkat sati di sekolah, jago renang, cantik bukan buatan</u> (halaman 2).
2	Angka bisa <u>mengurai, berpencar, mengganda, dan beranak-pinak</u> tak terhingga sampai ke kemungkinan yang tak mampu dipikirkannya (halaman 41).
3	Sadarlah Aini bahwa dia takkan pernah bisa matematika tak peduli siapapun pengajarnya, <u>guru yang galak, yang sabar, yang murah senyum, yang senior, yang junior, yang bujang lapuk, yang kawin cepat, yang duda, yang janda, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah, yang bisa membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit, yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi semakin sulit,</u> matematika tetap gelap bagi Aini (halaman 44).

NO	ALUSIO
4	<p>Dalam kesempatan dan keadaan apapun, <u>berpanas, berhujan, berteduh, berjalan, mengayuh sepeda, rapat di kantor bupati, dipanggil kepala dinas, kondangan acara khitanan dan perkawinan</u>, Bu Desi selalu memakai sepatu olahraga putih itu (halaman 48).</p>
5	<p>Dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, <u>menyebrangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku</u>, demi mengajar matematika (halaman 49).</p>
6	<p>Yaitu menjadi seperti guru Marlis, <u>guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru</u> (halaman 49).</p>
7	<p>Matematika adalah ibu bagi <u>fisika, kimia, statistika, arsitektur, komputer, biologi, kedokteran, dan ...</u> (halaman 70).</p>
8	<p><u>Ayahnya itu pedagang kaki lima mainan anak-anak. Seorang penyayang keluarga</u> (halaman 76).</p>
9	<p>Dulu disitu duduk Debut Awaludin, <u>murid paling cemerlang matematika yang perah kukenal, mutiara ilmu angka-angka, seorang pemberani, seorang pemberontak, seorang idealis, seorang yang sangat aneh</u> (halaman 117).</p>
10	<p>Namun baru sebentar mengenalnya, Aini langsung tahu bahwa <u>Djumiaturun itu gampang gugup. Dia adalah anak perempuan bertubuh tambun yang nervous</u> (halaman 118).</p>

NO	ALUSIO
11	Matematika harus diajar <u>seorang ahli</u> , Pak! <u>seorang yang bersertifikat resmi sebagai pengajar matematika seperti Guru Desi</u> (halaman 158).
12	Seperti biasa, <u>sore itu, tepat pada jam dan menit yang sama</u> (halaman 227).
13	Malamya, <u>perempuan muda itu berada dalam ruang berinding bambu yang diterangi obor dan lampu-lampu badai. Penuh sesak ruang itu. Orang-orang dewasa berdiri disisi-sisi ruangan, anak-anak kecil rapat duduk bersila</u> (halaman 293).

d. Epitet

Majas yang mengungkapkan sifat tertentu yang sering dikaitkan dengan nama seseorang disebut dengan epitet. Epitet merupakan acuan untuk suatu ciri khusus dari sifat seseorang atau suatu hal. Gaya bahasa epitet yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Data Banyaknya Gaya Bahasa Epitet yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	EPITET
1	Tapi yang terampil dari ketiga anaknya adalah <u>si bungsu cantik dan berkepala batu itu</u> : Desi Istiqomah (halaman 5).
2	Begitu lancarnya ilmu hitung itu ditangannya sehingga dia dijuluki <u>Ibu Desi Mal</u> (halaman 46).

NO	EPITET
3	<u>Djumiatur Ejaan Lama</u> tergopoh-gopoh ke depan (halaman 147).
4	Oi! <u>Aini cita-cita dokter!</u> Usah ngebut bersepeda! (halaman 211).

e. Eponim

Eponim merupakan majas yang mengungkapkan bahwa sifat tertentu sering dikaitkan pada nama seseorang. Ciri umum eponim, biasanya nama seseorang sering disebut untuk menggantikan sifat tertentu. Gaya bahasa eponim yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Data Banyaknya Gaya Bahasa Eponim yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	EPONIM
1	Melihat <u>rombongan 9</u> itu semakin dia paham akan kesulitan guru-guru mengajar matematika di kampung-kampung (halaman 60).
2	Meski begitu, <u>Trio Aljabaria</u> yang aneh itu tetap bersemangat bernyanyi sambil mengentak-entakkan tamborin (halaman 74).



### 3. Perulangan

#### a. Aliterasi

Aliterasi ialah jenis majas perulangan yang menggunakan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan-konsonan yang sama. Aliterasi biasanya dipakai untuk mempertegas suatu hal yang ingin disampaikan. Gaya bahasa aliterasi yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Data Banyaknya Gaya Bahasa Aliterasi yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ALITERASI
1	<u>Mengapa? Mengapa</u> kau sangat ingin menjadi Guru matematika? Tanya Bu Amanah dengan nada kalah (halaman 1).
2	Tapi Desi dapat mendengarnya, <u>Toko! Toko!</u> (halaman 4).
3	Asyiiik! Batam! Batam! Aku bisa jadi Guru sambil jadi MC (halaman 11).
4	<u>Pekan Baru! Pekan Baru!</u> Sorak Anwar Adat (halaman 11).
5	Gelombang besar, Dik, musim barat, <u>angin kuat, angin kuat,</u> kata mereka (halaman 25).
6	“ <u>Setop, setop</u> Nurazizah, setop penjelasan biografinya,” potong ibunya (halaman 31).
7	<u>Calculus, calculus,</u> maaf <u>calculus</u> kita sudah sampai <u>calculus</u> (halaman 32).

NO	ALITERASI
8	<u>Tolong</u> , But, <u>tolong</u> , jangan tinggalkan matematika (halaman 65)
9	<u>Matematika?! Matematika</u> katamu?! (halaman 81).
10	<u>Takut, takut</u> sekali Aini ditolak Bu Desi esok (halaman 103).
11	Dia merasa <u>sangat takut</u> , <u>sangat malu</u> (halaman 108).
12	<u>Persis! Persis</u> di tempat kau berdiri inilah dulu ibumu selalu berdiri! (halaman 139).
13	<u>Berhenti, Nong! Berhenti</u> dulu! Bernapas dulu! (halaman 142).
14	Ajari aku, Ayah! <u>Lekas! Lekas!</u> (halaman 206).
15	Oi! <u>Tak adil! Tak adil!</u> Aku dapat 5, tak dipuji Guru! Kau dapat 3, tak dimarahi! (halaman 208).
16	Aku senang melihat wajah <u>ibu</u> jika <u>ibu</u> melihat aku mengerti apa yang ibu ajarkan (halaman 217).
17	Belajar dan belajar terus, itulah mentalitas matematika, Aini, <u>progres! Progres! Progres!</u> (halaman 248).
18	<u>Bukan begitu</u> , Pak Syaifulloh? <u>Bukan begitu</u> , Dik Sulis? (halaman 250).
19	<u>Imajinatif! Imajinatif!</u> Sorak Guru dalam hati (halaman 259).
20	<u>Aini Cita-Cita Dokter! Aini Cita-Cita Dokter!</u> (halaman 281).
21	Kau tahu Desi? Kepercayaan itu <u>mahal, mahal sekali</u> (halaman 5).
22	Ternyata tempat itu masih jauh <u>terperosok ke pelosok</u> (halaman 30).

NO	ALITERASI
23	Matematika tetap <u>gelap</u> bagi Aini. <u>Gelap gulita</u> (halaman 144).
24	<u>Beri aku tahun lalu, Boi, beri aku tahun lalu</u> saat ayahku belum sakit (halaman 88).
	<u>Karismatik, sangat karismatik</u> , begitu kesan utama Aini tentang Guru Desi (halaman 96).
25	Sebab kupastikan kau akan <u>sangat menderita</u> , Nong, <u>sangat menderita</u> (halaman 100).
26	<u>Takut, takut sekali</u> Aini ditolak Bu Desi esok (halaman 103).
27	Matematika adalah pelajaran yang <u>sulit</u> , Pak! <u>sulit sekali!</u> Anak-anak <u>sulit</u> belajarnya, guru <u>sulit</u> mengajarnya (halaman 157).
28	Nah! <u>Ketahuan! Ketahuan</u> sok tahunya kepala sekolah ni (halaman 161).
29	Kepala sekolah tercengang, lalu <u>tercenung</u> , lama <u>tercenung</u> (halaman 165).
30	Namun dugaan itu meleset, sangat meleset (halaman 169).
31	Segera Guru Desi sadar bahwa kuliah umumnya yang hebat soal faslsafah dann jurusan-jurusan ilmu di dunia ini, telah <u>gagal, gagal total</u> (halaman 173).
32	Pernah ada murid yang sangat disayangi Guru Desi. Murid yang sangat cerdas katanya, tapi murid itu malah menyia-nyiakan kesempatan dididik seorang <u>guru yang hebat, guru yang sangat hebat</u> (halaman 177).

NO	ALITERASI
33	<u>Memalukan! Memalukan sekali!</u> (halaman 179).
	Dibukanya buku itu, merinding sekaligus terharu dia melihat Aini telah menjawab 1 dari 3 soal kalkulus itu <u>dengan benar, dengan sangat benar</u> (halaman 193).
34	Aku Aini, ibu adalah <u>guruku, Guru Aini</u> (halaman 203).
35	Namun pada dunia ingin kukatakan bahwa namaku Aini, dan <u>Guru</u> Desi adalah guruku, <u>Guru</u> Desi adalah <u>Guru</u> Aini (halaman 216).
36	<u>Setuju, Nong, setuju</u> seratus persen (halaman 252).
37	Satu ilmu yang tua, Nong, tak lekang oleh waktu, abadi penuh pesona, <u>sampai kapanpun, sampai kapanpun</u> (halaman 260).
38	Aku ingin cantik dan aku ingin pintar matematika sepertimu, Aini. <u>Aku iri! Aku iri</u> sekali padamu! (halaman 266).
39	Lalu <u>tempur! Tempur</u> semua kesulitan itu! <u>Jangan</u> mundur! <u>Jangan</u> sedetikpun mundur! (halaman 271).
40	<u>Pekan Baru! Pekan Baru!</u> Sorak Anwar Adat (halaman 11).
41	Belajar dan belajar terus, itulah mentalitas matematika, Aini, <u>progres! Progres! Progres!</u> (halaman 248).

b. Anadiplosis

Anadiplosis merupakan jenis gaya bahasa perulangan pada kata terakhir dari suatu kalimat, yang menjadi kata awal pada

kalimat selanjutnya. Gaya bahasa anadiplosis yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Data Banyaknya Gaya Bahasa Anadiplosis yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ANADIPLOSIS
1	Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada <u>nama baik</u> ayahmu disitu, <u>nama baiknama baik</u> yang harus dijaga anak-anaknya sendiri (halaman 5).
2	“Siapa yang <u>memusuhi</u> matematika, akan <u>dimusuhi</u> matematika”, kata Bu Lusinun (halaman 39).
3	Sesungguhnya Aini tak pernah mau memusuhi <u>matematika</u> , tapi <u>matematika</u> sendiri yang tak mau berkawan dengannya (halaman 41).
4	Sekali <u>menghapus papan tulis</u> , tetap <u>menghapus papan tulis</u> (halaman 42).
5	Mereka selalu <u>mengajukan diri</u> untuk tampil. Mohon digaris bawahi <u>mengajukan diri</u> itu (halaman 73).
6	Kelas Bu Desi Mal hanya untuk <u>anak-anak</u> pintar! Bukan <u>anak-anak</u> goblog macam kita-kita ni! (halaman 80).
7	“Bu Desi itu wajahnya <u>cantik tapi sangar, sangar tapi cantik.</u> ” Kata Enun (halaman 85).
8	<u>Karismatik</u> , sangat <u>karismatik</u> , begitu kesan utama Aini tentang Guru Desi. Dan <u>karisma</u> itu menjadi teror baginya siang ini (halaman 96).

NO	ANADIPLOSIS
9	Tapi kau yang salah <u>ruangan!</u> <u>Ruang</u> guru bimbingan dan konseling di paling depan sana (halaman 98).
10	Dia sendiri, selaku pemilik buku itu, tercengang melihat deretan nilai ulangan yang tidak hanya rendah namun <u>tragis</u> . Demikian <u>tragis</u> sehingga nilai-nilai itu menimbulkan perasaan haru yang mendalam (halaman 103).
11	Ayah, doakan aku, <u>esok</u> aku akan berjumpa lagi dengan Bu Desi. <u>Esok</u> Bu Desi akan memutuskan apakah aku diterima di kelasnya apa tidak (halaman 104).
12	Guru Desi sendiri <u>tak</u> sudi menoleh ke belakang. <u>Tak</u> mau dia menarik siapapun yang ketinggalan (halaman 128).
13	Kian hari Laila kian kagum pada <u>Desi</u> . <u>Desi</u> selalu mengajarnya betapa penting menjadi diri sendiri (halaman 131).
14	Di samping dipan tergelar selemba <u>sajadah</u> . Diatas <u>sajadah</u> itu terbuka Al-Qur'an yang diletakkan di bangku papan bersilang (halaman 135).
15	Rumah kecil itu disekat dengan <u>tripleks</u> . Dibalik <u>tripleks</u> itulah kamar Desi in (halaman 135).
16	Matematika itu <u>strategi</u> . <u>Strategi</u> dalam menjawab, <u>strategi</u> dalam bertanya (halaman 149).

NO	ANADIPLOSIS
17	Selanjutnya guru mengajar <u>seperti biasa</u> . <u>Seperti biasa</u> pula, 2 paling cerdas, si cantik Nadirah dan si tegang Jafarudin, di akhir pelajaran diminta Guru untuk berlomba-lomba mengerjakan soal paling sulit dari topik matematika hari itu (halaman 156).
18	Bu Desi adalah guru pertama dari sekolah ini yang mendapat <u>penghargaan</u> itu. <u>Penghargaan</u> yang sangat bergengsi, Bu! (halaman 162).
19	Usah cemass, aku setuju dengan <u>pendapat</u> , Bu Desi. <u>Pendapat</u> yang sangat hebat (halaman 166).
20	Sore itu Guru Desi duduk melamun menghadapi secangkir <u>kopi</u> pahit. Dia telah membuat <u>kopi</u> paling pajit di dunia ini lantaran hatinya risau (halaman 173).
21	Aku anak <u>ayahku</u> , Bu, <u>ayahku</u> adalah tanggung jawabku (halaman 180).
22	Sejurus kemudian Aini sudah duduk didepan <u>Guru</u> , tak berkedip <u>Guru</u> menatapnya. <u>Guru</u> sendiri bedebar-debar mengantisipasi apa yang akan terjadi (halaman 187).
23	Dinah pun rupanya <u>terperanyak</u> . <u>Terperanyak</u> melihat hampir semua sisi dinding kamar suaminya sudah dipenuhi rumus matematika dan angka-angka (halaman 198).

NO	ANADIPLOSIS
24	Ketiga bocah menjadi <u>tegang</u> . Mereka makin <u>tegang</u> melihat kakanya berlari-lari mengelilingi dipan dengan wajah ketakutan sambil berteriak-teriak minta tolong macam main drama (halaman 200).
25	Tak ayal sesekali dia <u>gembira</u> , <u>gembira</u> karena keluarga dan sahabat setia, namun bentuk <u>gembira</u> yang tak pernah di bayangkannya sebelumnya. <u>Kegembiraan</u> yang sulit dilukiskannya dengan kata-kata (halaman 207).
26	Kemungkinan tak terhingga <u>bagi mereka</u> yang ingin belajar, <u>bagi mereka</u> yang punya niat baik, <u>bagi mereka</u> yang berani bermimpi (halaman 212).
27	Itulah nilai biru matematika pertamanya <u>sejak</u> kelas 3 SD dulu. <u>Sejak</u> pemerintah mengganti nama pelajaran berhitung menjadi matematika (halaman 217).
28	Lalu mengangkat kedua tangannya seakan <u>bersyukur</u> . <u>Bersyukur</u> hingga berkaca-kaca matanya (halaman 224).
29	Masa depan sebuah bangsa terletak pada <u>teknologi</u> , Tun. <u>Teknologi</u> itu sinonim matematika, Tun (halaman 226).
30	Bukan, But, bukan bodoh, <u>naif</u> . <u>Naif</u> dan bodoh, berbeda (halaman 232).



NO	ANADIPLOSIS
31	Mungkin untuk menakuti <u>kepala sekolah</u> . <u>Kepala sekolah</u> sendiri tak peduli (halaman 251).
32	Lalu Guru datang naik <u>sepeda</u> . <u>Sepeda</u> disandarkan di jembatan besi (halaman 270).
33	Seseorang sudah mengatakan untuk menjemput <u>Aini</u> . <u>Aini</u> berpamitan pada semuanya (halaman 273).
34	Kegembiraan itu tak lain selalu membuatnya <u>gemetar</u> sepanjang waktu. Demikian <u>gemetar</u> sehingga dia tak dapat tidur (halaman 283).

c. Epizeukis

Gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung disebut epizeukis. Dalam epizeukis, biasanya kata yang dipentingkan dan ditekankan dan diulang berkali-kali. Gaya bahasa epizeukis yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Data Banyaknya Gaya Bahasa Epizeukis yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	EPIZEUKIS
1	“ <u>Mengapa? Mengapa</u> kau sangat ingin menjadi guru matematika?” tanya Bu Amanah dengan nada kalah (halaman 1)
2	Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu <u>mahal, mahal sekali</u> (halaman 5).

NO	EPIZEUKIS
3	<u>Matematika?! Matematika</u> katamu?! (halaman 81).
4	<u>Beri aku tahun lalu, Boi, beri aku tahun lalu,</u> saat ayahku belum sakit (halaman 88).
5	Sebab kupastikan kaku akan <u>sangat menderita,</u> Nong, <u>sangat menderita!</u> (halaman 100).
6	<u>Tak bisa!</u> Matematika <u>tak bisa</u> begitu! (halaman 123).
7	<u>Ada, ada,</u> jangan salah, <u>ada,</u> garis besar haluan negara bicara tentang mencerdaskan kehidupan bangsa (halaman 160).
8	<u>Jahiliah. Jahiliah</u> dalam kebodohan jadinya bangsa ini (halaman 160).
9	<u>Mengapa? Mengapa</u> Bu Desi? Mengapa menolak penghargaan yang sangat hebat itu?! (halaman 174).
10	Tak menyangka aku, mungkin kalkulus adalah jodohmu, <u>sungguh aneh! Sungguh aneh,</u> Nong! (halaman 191).
11	Aduh, Aini pintarnya kau sekarang! <u>Aku ini, aku ini</u> dengki padamu! (halaman 226).
12	<u>Aku iri! Aku iri</u> padamu! Aku ingin sepertimu Nuraini binti Syafrudin! (halaman 227).
13	<u>Bagus sekali</u> Anissa, <u>bagus sekali,</u> sekarang lukis grafiknya (halaman 229).
14	Ayo, Aini! Melangkah terus! <u>Usah</u> ragu, <u>usah</u> gemetar! Guru menyemangati (halaman 249)

NO	EPIZEUKIS
15	Aduh, <u>muridku, muridku</u> yang pintar , <u>muridku</u> yang pintar, beruntungnya aku punya murid sepertimu, Anissa (halaman 262).
16	<u>Satu langkah lagi</u> , Ayah, <u>satu langkah lagi</u> aku akan ikut ujian masuk fakultas kedokteran, sabarlah! (halaman 269).
17	Nuraini! Fakultas kedokteran! Nuraini! Fakultas kedokteran! Fakultas kedokteran! (halaman 279).

d. Mesodiplosis

Mesodiplosis ialah jenis majas perulangan dengan posisi kata atau frasa yang berulang berada ditengah kalimat berturut. Gaya bahasa mesodiplosis yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Data Banyaknya Gaya Bahasa Mesodiplosis yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	MESODIPLOSIS
1	Bisa memilih <u>di kota besar</u> , boleh <u>di kota kelahiran</u> , boleh dimana saja sesuai pilihan (halaman 10).
2	Desi mengambil gulungan kertas undian Salamah itu, meraih <u>tangan Salamah</u> , membuka <u>tangannya</u> lalu meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak <u>tangan Salamah</u> (halaman 13).

NO	MESODIPLOSI
3	Senang, karena dibelikan ibu baju <u>baru</u> , dibelikan ayah sepatu <u>baru</u> (halaman 16).
4	Desi membetulkan hijabnya lalu menguatkan ikatan tali <u>sepatunya</u> , <u>sepatu</u> hadiah dari ayahnya itu. <u>Sepatu</u> yang masih tampak putih bersih, begitu putih sehingga mengkilap (halaman 19).
5	Dia telah naik bus mini yang <u>dipenuhi</u> anak sekolah, <u>dipenuhi</u> anggota grup dangdut, atau <u>dipenuhi</u> pria berpakaian rapih (halaman 21).
6	Desi <u>merasa</u> besar, desi <u>merasa</u> bahagia (halaman 21).
7	Ditingkah suara tawa dan musik dangdut yang <u>semakin</u> malam <u>semakin</u> keras (halaman 22).
8	Desi sudah <u>naik</u> bus besar, <u>naik</u> bus mini, <u>naik</u> angkutan umum kecil, <u>naik</u> ojek, <u>naik</u> kapal besi, <u>naik</u> kapal kayu, dari terminal ke terminal, dari dermaga ke dermaga, kini dia <u>naik</u> angkutan umum kecil lagi (halaman 23).
9	Gelombang <u>tak</u> besar dan angin <u>tak</u> kencang saja membuatnya mabuk laut macam <u>tak</u> ada hari esok (halaman 25).
10	Tanjong Hampar, nun <u>jauh</u> di mata, <u>jauh</u> di peta (halaman 28).
11	Kearah manakah rumah <u>Ibu</u> Sum... Sumiati, <u>Ibu</u> Mar... Maryati, <u>Ibu</u> ... <u>Ibu</u> Hartati? (halaman 33).

NO	MESODIPLOSI
12	<i>Backpack</i> besar yang <u>berat</u> , sarat muatan buku, dan terasa semakin <u>berat</u> dalam perjalanan yang jauh (halaman 34).
13	<u>Bisa!</u> Mata pelajaran <u>bisa</u> dihilangkan! Yang tak <u>bisa</u> dihilangkan adalah telat mikirmu itu, Nun! (halaman 40).
14	<u>Tak ada ombak tak ada angin</u> (halaman 41).
15	Bakat adalah <u>urusan</u> biduanita organ tunggal, bukan <u>urusan</u> matematika (halaman 58).
16	Sebab jika ada pihak yang percaya bahwa matematika memang <u>bakat-bakatan</u> , tak ada murid yang lebih <u>berbakat</u> dibanding Debut Awaludin (halaman 61).
17	Aini melangkah menuju <u>pojok</u> kela-s menyusul Enun dan Sa'diah yang telah berdiri di <u>pojok</u> sejak awal pelajaran tadi (halaman 72).
18	<u>Kian</u> hari mereka <u>kian</u> kompak dan gembira (halaman 76).
29	<u>Tak ada angin, tak ada ombak</u> (halaman 76).
20	Aini dilanda gundah gulana <u>bercampur</u> ragu <u>bercampur</u> gamang <u>bercampur</u> takut dibuat keputusan yang terlanjur disampingkannya pada <i>Duo Aljabaria</i> , Enun dan Sa'diah (halaman 83).
21	Walaupun suaramu <u>paling</u> sumbang di <i>Trio Aljabaria</i> , tapi kau <u>paling</u> cantik dibanding aku dan Sa'diah (halaman 85).

NO	MESODIPLOSI
22	Tak peduli <u>anak</u> orang kaya, <u>anak</u> tokoh masyarakat, <u>anak</u> pejabat, <u>anak</u> kepala sekolah, <u>anak</u> kawan baiknya sendiri (halaman 87).
23	Aini menghampiri <u>pintu</u> yang besar itu, memutar gagangnya, membuka <u>pintu</u> , menutupnya, dan berdiri di belakang daun <u>pintu</u> (halaman 95).
24	Usah mencurahkan perasaan karena <u>aku bukan</u> guru konseling! <u>Aku bukan</u> kakak penyabar dan <u>aku bukan</u> bibi baik hati (halaman 96).
25	Karena aku mau pandai <u>matematika</u> dan aku ingin belajar <u>matematika</u> langsung dari ibu (halaman 97).
26	Maka <u>kutanyakan lagi</u> padamu, dan takkan <u>kutanyakan lagi</u> setelah ini (halaman 112).
27	Angka berbaris-baris dalam <u>deret</u> hitung, <u>deret</u> ukur, dan <u>deret</u> waktu (halaman 113).
28	Kebajikan SMA itu adalah murid-murid akan mendapat kawan <u>sekelas</u> , wali <u>kelas</u> , dan <u>kelas</u> yang sama (halaman 116).
29	<u>Kian</u> hari Laila <u>kian</u> dekat dengan Desi (halaman 118).
30	tiba-tiba <u>motor</u> bebek itu mati. Laila membelokkan <u>motor</u> ke pinggir jalan. <u>Motor</u> meluncur tanpa bunyi lalu berhenti (halaman 125).

NO	MESODIPLOSI
31	Dia merasa <u>sangat</u> malu dan <u>sangat</u> takut dikeluarkan dari kelas Guru Desi (halaman 139).
32	Pagi itu, Aini <u>ngap-ngap</u> mendengar derit kapur saat Guru Desi menulis soal-soal ulangan di papan tulis. Dia semakin <u>ngap-ngap</u> karena soal-soal itu sangat sulit (halaman 144).
33	Mungkin Guru Desi tak sadar telah mengeluarkan <u>soal</u> yang sama, atau terlalu sibuk untuk membuat <u>soal</u> baru, atau tak sadar telah memakai <u>soal</u> yang dipakainya tahun lalu (halaman 145).
34	Bu Desi bangkit, keluar dari kelas dan menyerahkan kembali surat itu pada Ibu Kepala Tata Usaha sambil berkata bahwa dia
35	<u>Tak</u> dapat dan <u>tak</u> mau menerima penghargaan sebagai guru terbaik itu (halaman 156).
36	Aku tahu itu Bu Afifah, tapi jangan <u>salahkan</u> aku kalau matematika itu sulit, <u>salahkan</u> Archimedes Newton! Eratus! Matematikos!
37	Dia merasa <u>sangat</u> terkejut, <u>sangat</u> malu, <u>sangat</u> tersinggung (halaman 179).
38	Tak perlulah ibu <u>minta maaf</u> , akulah yang harus <u>minta maaf</u> karena aku bodoh sekali (halaman 186).
39	Terima kasih, Bu, sudah <u>muntab</u> padaku kemarin. Kalau ibu tak <u>muntab</u> , takkan pernah mengerti aku arti limit! (halaman 192).

NO	MESODIPLOSI
40	Kalkulus <u>bak</u> laut bagi perahu, <u>bak</u> angin bagi awan, <u>bak</u> tarian bagi tamborin (halaman 204).
41	Usah <u>gentar</u> belajar matematika, Aini, kalau kau <u>gentar</u> , topik baru akan Mendatangimu macam gelombang tsunami (halaman 204).
42	Karena aku sudah <u>tak takut lagi</u> , Tun. Aku <u>tak takut lagi</u> pada matematika. Aku <u>tak takut lagi</u> pada apapun (halaman 225).
43	Mengapa <u>tak ada</u> ombak <u>tak ada</u> angin kau mau bertemu denganku?! (halaman 244).
44	Kami tetap menuntu agar tidak <u>mengajar</u> matematika! Kami ingin <u>mengajar</u> mata pelajaran lain! Saya tetap mau <u>mengajar</u> PKK, Pak Syafulloh tetap mau <u>mengajar</u> PMP! (halaman 250).
45	Tercengang dia melihat Aini <u>selalu</u> mengerjakan soal matematika, <u>selalu</u> membaca, <u>selalu</u> mencatat-catat (halaman 252).
46	Bahkan kerap Aini <u>membaca</u> sambil <u>membaca</u> , karena dia <u>membaca</u> 2 buku sekaligus (halaman 253).
47	Matematika juga akan membuatmu <u>merasa</u> berguna, <u>merasa</u> berarti, <u>merasa</u> punya tujuan dalam hidup ini (halaman 262).
48	Usah gentar, ingat Aini, <u>semakin</u> sulit sebuah soal, <u>semakin</u> kita harus respek pada soal itu (halaman 271).



NO	MESODIPLOSIS
49	Aku mau pintar matematika karena ayahku <u>sakit</u> , Bu, <u>sakit keras</u> , tak ada obatnya (halaman 99).
50	Kita akan dapat <u>piala</u> ! <u>Piala</u> pertama untuk sekolah kita! Dan tak tanggung-tanggung <u>piala</u> yang paling bergengsi dari piala manapun, <u>piala</u> guru terbaik! Bayangkan itu! <u>Piala</u> guru terbaik! (halaman 164).
51	Yang pertama <u>tunjuk tangan</u> dan <u>tunjuk tangan</u> paling tinggi adlaah Aini (halaman 173).
52	Sudah beratus tahun umurnya, matematika tetap sama, <u>tak</u> bergerak, <u>tak</u> berubah (halaman 205).

e. Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa perulangan dengan posisi kata yang berulang berada pada awal atau akhir susunan kalimat. Gaya bahasa simploke yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Data Banyaknya Gaya Bahasa Simploke yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	SIMPLOKE
1	<u>Bagaimana</u> dengan orang lain? <u>Bagaimana</u> dengan kita?! (halaman 3).

NO	SIMPLOKE
2	<u>Dia</u> tak mau menukar mimpinya itu, <u>dia</u> tak mau menjadi orang lain (halaman 7).
3	Sila, <u>ambil</u> kertasmu, <u>ambil</u> nasibmu (halaman 10).
4	<u>Sebagian</u> tampak siap, <u>sebagian</u> tampak pucat, <u>sebagian</u> pasrah, <u>sebagian</u> berusaha keras menguatkan diri (halaman 12).
5	Pasalnya, sepatu ini <u>tahan banting</u> . Mengajar matematika perlu guru yang <u>tahan banting</u> , Bung Din, maka sepatu gurunya juga harus <u>tahan banting</u> (halaman 16).
6	<u>Karena</u> matematika adalah salah satu ilmu yang paling banyak memecahkan misteri, <u>karena</u> matematika dapat mengubah peradaban, <u>karena</u> ingin menjadi seperti Guru Marlis (halaman 18).
7	“ <u>Belum delapan belas tahun</u> , aduh, anakku, <u>belum juga delapan belas tahun</u> umurmu,” ratap ibunya (halaman 20).
8	<u>Seorang anak buah kapal lain</u> mengikuti sambil memanggul tas punggung Desi, <u>anak buah kapal lainnya</u> menyandang tas sandangnya, <u>anak buah kapal lainnya</u> lagi memegang buku kalkulus itu (halaman 27).
9	<u>Dia</u> telah memiliki sertifikat sebagai pengajar matematika, <u>dia</u> sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil (halaman 37).

NO	SIMPLOKE
10	<u>Seakan</u> itulah salam terakhir yang boleh mereka ucapkan dalam hidup mereka, <u>seakan-akan</u> takkan ada lagi besok (halaman 38).
11	Duit bisa <u>hilang!</u> Buku bisa <u>hilang!</u> Ayam bisa <u>hilang!</u> Ilmu tak bisa <u>hilang!</u> (halaman 40)
12	Nilai matematika Aini di ijazahnya <u>20</u> . Bulat-bulat <u>20</u> (halaman 45).
13	Oi, <u>Pak!</u> aku sudah selesai mengerjakkn soal ini, <u>Pak!</u> bangun, <u>Pak!</u> (halaman 56).
14	Maka kalau Debut <u>bisa</u> , kalian semua pasti <u>bisa</u> (halaman 63).
15	<u>Meski</u> sepatu itu hampir hancur, <u>meski</u> dia semakin dianggap aneh, eksentrik, bahkan dicemooh karena sepatu, dia tetap memakainya (halaman 67).
16	<u>Telapak</u> itu hancur, digantinya dengan <u>telapak</u> baru (halaman 67).
17	Murid-murid Bu Desi menganggap <u>matematika adalah misteri</u> , Bu Desi sendiri menganggap mengajar <u>matematika, juga misteri</u> (halaman 68).
18	Untuk mendapat hasil <u>terbaik</u> , harus belajar dari yang <u>terbaik</u> (halaman 80).
19	<u>Tak ada</u> yang layak didengar, <u>tak ada</u> pula yang pantas dilihat diatas panggung (halaman 86).

NO	SIMPLOKE
20	Aini membuka <u>pintu</u> dengan hati-hati, masuk menutup lagi <u>pintu</u> , dan berdiri dibelakang daun <u>pintu</u> (halaman 92).
21	Namun <u>semakin</u> Bu Desi ingin menjauhkan diri darinya, <u>semakin</u> Aini ingin mendekati Bu Desi (halaman 111).
22	Dari <u>atas</u> ke bawah, kembali ke <u>atas</u> (halaman 111).
23	Maka mustahil kita bisa membuat semua orang <u>gembira</u> . Kalau ingin membuat semua orang <u>gembira</u> , jangan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal (halaman 119).
24	Namun seorang <u>kawan</u> , yang menyampaikan pada <u>kawannya</u> , keburukan yang dikatakan orang lain tentang <u>kawannya</u> itu, bukanlah seorang <u>kawan</u> (halaman 120).
25	Nur kecil sekolah sambil memeluk buku-bukunya karena tak punya <u>tas</u> . Tak ragu Guru Desi mengeluarkan buku-buku dari dalam <u>tasnya</u> sendiri lalu memberikan <u>tas</u> yang agak besar itu pada Nur (halaman 135).
26	Miring ke kiri <u>salah</u> , ke kanan <u>salah</u> , terlentang <u>salah</u> (halaman 146).
27	Ingat, pak, sejak dulu aku tak pernah mau menjadi <u>guru matematika</u> . Bapak sendiri yang memaksaku menadi <u>guru matematika</u> (halaman 157).
28	<u>Tangan</u> kirinya membekap buku-buku di dada, <u>tangan</u> kanannya memegang perut (halaman 167).

NO	SIMPLOKE
29	<u>Bilang</u> padanya, pulang saja! <u>Bilang</u> ibu lagi tidur siang! Tak bisa diganggu (halaman 167).
30	Setiap sore ilmu yang diterimanya adalah ilmu <u>dampratan</u> demi <u>dampratan</u> (halaman 169).
31	Dimana ada gerakan, disitu ada <u>matematika</u> . Dimana ada kegembiraan, disitu ada <u>matematika</u> . Dimana ada kesedihan, disitu juga ada <u>matematika</u> . Kau adalah <u>matematika</u> yang paling menyedihkan, Nong! (halaman 170).
32	<u>Semakin</u> dahsyat Ibu Desi memarahinya, <u>semakin</u> kuat kemauan Aini untuk bisa matematika (halaman 171).
33	<u>Tangan</u> kanannya menulis, <u>tangan</u> kirinya memegang perutnya yang sakit (halaman 171).
34	<u>Aku</u> harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apapun yang terjadi, <u>aku</u> harus bisa masuk fakultas kedokteran (halaman 180).
35	Lihat, kemarahanku <u>terbentuk selama lima minggu</u> , ketidakmengertianmu juga <u>terbentuk selama lima minggu</u> (halaman 189).
36	Tapi pada setiap minggu tingkat marahku <u>berbeda-beda</u> , tingkat ketidakmengertianmu juga <u>berbeda-beda</u> (halaman 189).
37	Setiap murid mengerti dengan cara berbeda, <u>setiap</u> ilmu memancing pengertian <u>setiap</u> murid dengan cara berbeda pula (halaman 194).

NO	SIMPLOKE
38	<u>Seorang</u> guru yang sangat ingin muridnya mengerti, bertemu dengan <u>seorang</u> murid yang sangat ingin mengerti (halaman 200).
39	<u>Betapa</u> aku kagum pada ibu, <u>betapa</u> indah ilmu ditangan ibu (halaman 202).
40	Karena jarum itu tak <u>bergerak</u> , namun perasaan manusia <u>bergerak</u> (halaman 205).
41	Mereka dan guru-guru hebat mereka tenggelam dalam pesona sebuah ilmu yang telah dialami <u>hampir semua orang</u> , namun selalu ingin dilupakan, oleh <u>hampir semua orang</u> (halaman 206).
42	Kalau ke rumahku, tinggal sepedamu di pinggir jalan raya sana, lalu berlarilah ke rumahku, <u>sekencang-kencangnya macam dikejar iblis</u> . Pulangnya juga kau berlari <u>sekencang-kencangnya, macam dikejar iblis</u> (halaman 238).
43	Sudah terlalu lama aku menjadi <u>anak bodoh</u> , Bu. Aku trauma menjadi <u>anak bodoh</u> . Aku tak mau kembali menjadi <u>anak bodoh</u> (halaman 247).
44	Bukan urusan bawahan! <u>Bukan begitu</u> , Pak Syafilloh? <u>Bukan begitu</u> Dik Sulis? (halaman 251).
45	Dia membaca <u>sambil</u> duduk, <u>sambil</u> berdiri, <u>sambil</u> berjalan, <u>sambil</u> naik angkut, <u>sambil</u> memencet-mencet balon ngik-ngok saat berjualan mainan anak-anak di kaki lima <u>sambil</u> berteriak-teriak (halaman 252).

NO	SIMPLOKE
46	Heran, <u>semakin aku</u> dimarahi Guru Desi, <u>semakin aku</u> jatuh hatu padanya (halaman 257).
47	<u>Sabarlah</u> , Ayah, satu langkah lagi! Aku segera kembali sebagai dokter! Semua akan baik-baik saja, Ayah. <u>Sabarlah</u> (halaman 273).
48	Aku bermimpi Guru Desi menjadi guru matematika terbaik Indonesia! Melihat kemampuan Guru Desi, semua itu <u>sangat mungkin! Sangat mungkin!</u> (halaman 163).
49	Esok tunjukkan padaku. Sekarang, pergi! <u>Pulang! Lepas pulang!</u> (halaman 191).
50	<u>Semuanya cincai!</u> Tad ada yang sulit, <u>cincai saja!</u> (halaman 206).
51	<u>Usah risau, Nong!</u> Perjuangan belum selesai! Kisah baru saja dimulai malah! <u>Usah risau!</u> (halaman 292).

f. Anafora

Anafora ialah gaya bahasa perulangan dengan posisi kata berulang berada pada kata pertama tiap kalimat. Gaya bahasa anafora yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Data Banyaknya Gaya Bahasa Anafora yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ANAFORA
1	<u>Bagaimana dengan</u> orang lain?! <u>Bagaimana dengan</u> pengabdian?! (halaman 3).
2	<u>Tanjong Lantai</u> adalah ibu kota kabupaten pulau Tanjong Hampar. <u>Tanjong Lantai</u> adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata adalah 50 meter diatas permukaan laut (halaman 30).
3	<u>Dia ingin</u> membalass budi itu sekuat kemampuannya. <u>Dia ingin</u> menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru (halaman 68).
4	<u>Tanpa idealisme</u> , aku akan lebih lelah. <u>Tanpa idealisme</u> orang akan hidup dengan menipu diri sendiri (halaman 68).
5	<u>Kau</u> tidak siap! <u>Kau</u> bingung! <u>Kau</u> kalut karena ayahmu sakit! <u>Kau</u> malu karena tak naik kelas! (halaman 80).
6	<u>Tak</u> ada kesenangan dalam kelas neraka Bu Desi itu! <u>Tak</u> ada! Kesenangan ada di kelass surga Pak Tabah! <u>Tak</u> habis pikir aku ini, Nuraini! (halaman 81).
7	<u>Aku tahu dia garang</u> , <u>aku tahu dia</u> tak disukai murid (halaman 82).
8	Aini, <u>usahlah</u> kau pindah ke kelass Guru Desi. <u>Usahlah</u> kau tinggalkan grup trio kita (halaman 86).



NO	ANAFORA
9	<u>Diingatnya</u> ayahnya yang terkulai lemah di tempat tidur. <u>Diingatnya</u> bahwa dia adalah satu-satunya harapan bagi ayahnya (halaman 93).
10	<u>Lomba</u> cerdas bodoh tingkat kecamatan mana yang telah kau menangkan?! <u>Lomba</u> mencongklak di kampung mana yang telah kau juarai?! (halaman 97).
11	<u>Apakah kau merasa</u> ada yang tak beres denganmu? <u>Apakah kau merasa</u> jiwamu terganggu? Apakah kau mendengar suara-suara dalam kepalamu? (halaman 98).
12	<u>Aku</u> sering ke toko buku, <u>aku</u> sering ke perpustakaan, tapi <u>aku</u> sendiri tak pernah ke toko buku Debut itu, Nong. Karena <u>aku</u> masih sakit hati dengan Debut (halaman 117).
13	<u>Sudah aku</u> tamat sekolah guru matematika, <u>sudah aku</u> mengajar bertahun-tahun (halaman 120).
14	<u>Bisa</u> naik perahu, <u>bisa</u> naik sepeda, atau <u>bisa</u> naik menumpang truk timah, lalu <u>bisa</u> pulang begitu saja hanya karena biduanita tak menyanyikan lagu terajana (halaman 123).
15	<u>Matematika</u> tak bisa begitu! <u>Matematika</u> adalah tiket segala sekali jalan. <u>Matematika</u> tak mengenal drama dan tak menyediakan banyak pilihan selain kecerdasan dan kerja keras (halaman 123).

NO	ANAFORA
16	<u>Di kelas</u> Guru Tabah yang mengalir lambat, dia tergopoh-gopoh. <u>Di kelas</u> Guru Desi yang melaju cepat, dia terpontal-pontal (halaman 128).
17	<u>Tak ada</u> tekanan keras dariku, <u>tak ada</u> cemoohan dari kawan-kawan sekelas seperti di kelasku (halaman 142).
18	<u>Ada</u> guru musik yang mengajari muridnya dengan langsung mengajarnya bermain piano, <u>ada</u> yang diajari mengetuk dulu, <u>ada</u> yang diajarkan mendengar dulu, <u>ada</u> yang disarankan berhenti belajar musik (halaman 194).
19	<u>Setiap hari</u> aku dimarahinya, <u>setiap hari</u> aku ditolaknya (halaman 177).
20	Kurasa <u>guru</u> yang baik adalah <u>guru</u> yang mampu memacu kecerdasan muridnya. <u>Guru</u> yang lebih baik adalah <u>guru</u> yang dapat menemukan kecerdasan muridnya. <u>Guru</u> yang terbaik adalah <u>guru</u> yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti! (halaman 194).
21	<u>Dia tak pernah</u> menutupi kebodohnya, <u>dia tak pernah</u> munafik (halaman 198).
22	<u>Betapa</u> aku kagum pada ibu, <u>betapa</u> indah ilmu di tangan ibu (halaman 202).

NO	ANAFORA
23	<u>Tak ada</u> keraguan, <u>tak ada</u> kesiangsiaan, <u>tak ada</u> yang tak pasti (halaman 203).
24	<u>Katakan</u> itu lagi, <u>katakan</u> sekali lagi kalimat ajaib itu (halaman 204).
25	Dalam perjalanan yang panjang menuju keikhlasan, <u>kita akan</u> menemukan harapan dalam perjalanan yang berliku-liku menuju pengorbanan, <u>kita akan</u> menemukan keberanian (halaman 216).
26	<u>Matematika</u> tidaklah semenakutkan yang kalian sangka! <u>Matematika</u> bisa sangat hebat sekaligus menyenangkan (halaman 222).
27	<u>Siapa yang mengajarimu</u> bicara begitu hebatnya, Aini?! <u>Siapa yang mengajarimu</u> begini? (halaman 225).
28	<u>Makin</u> jauh perjalanan, <u>makin</u> kalkulus menunjukkan bentuk dan tujuannya, <u>makin</u> terobsesi remaja Aini dan bocah Anissa untuk menguasainya (halaman 229).
29	<u>Tak ada yang</u> lebih membuat murid gembira selain berhasil mempelajari sesuatu, dan <u>tak ada yang</u> membuat seorang guru gembira selain menemukan cara untuk mengajari muridnya (halaman 236).

NO	ANAFORA
30	<u>Sebab dia</u> tahu bukan main mengerikan penderitaan yang akan dialaminya setelah tamat SMA. <u>Sebab dia</u> tak dapat melanjutkan pendidikan karena alasan ekonomi dan harus bekerja untuk membantu nafkah keluarga (halaman 236).
31	<u>Meluluskanmu</u> adalah bisul pecah, Nun! <u>Meluluskanmu</u> dari SMA ini adalah berkah besar bagi pendidikan nasional! (halaman 237).
32	<u>Semua</u> murid itu umumnya sudah tahu reputasi Guru Desi. <u>Semua</u> berharap tak masuk kelas yang walinya Guru Desi dan yang matematikanya diajar Guru Desi (halaman 237).
33	<u>Matematika</u> akan membuatmu sengsara. <u>Matematika</u> akan membuatmu kecewa, ditinggalkan, salah dimengerti, dicemburui, tak dikawani. <u>Matematika</u> akan membuatmu menjadi gerabah yang gampang pecah. <u>Matematika</u> akan membuatmu idealis, patah hati, kesepian (halaman 261).

#### 4. Pertentangan

##### a. Hiperbola

Kata hiperbola diserap dari bahasa Yunani yaitu “*hyperbole*” yang bermakna berlebihan. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya terjadi. Hiperbola biasanya menggunakan gaya bahasa

yang berlebihan sehingga sering tak masuk akal. Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Data Banyaknya Gaya Bahasa Hiperbola yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	HIPERBOLA
1	Mencegah si bungsu permata hati itu untuk masuk sekolah D-3 Guru Matematika lalu terbang ke pelosok <u>antah-beranta</u> (halaman 6).
2	Semua lulusan telah mengetahui lokasi penempatan mengajar pertama mereka, lalu semua terpana melihat Salamah <u>terisak-isak</u> di pojok kelas itu (halaman 12).
3	Anaknya akan ke pulau kecil di tengah <u>samudera</u> sana (halaman 19).
4	Lalu matematika menjelma menjadi hantu seribu wajah baginya, yang gentayangan mendatangnya 2 kali seminggu (halaman 41).
5	Maka Aini berpikir keras mencari cara melepaskan diri dari <u>kutukan bilangan biner</u> (halaman 140).
6	Apa boleh buat, hanya itu yang bisa dilakukan Aini untuk menghindarkan diri dari <u>kutukan bilangan biner</u> yang telah <u>merundungnya</u> sejak kelas 4 SD (halaman 141).
7	Djumiaturun ejaan lama <u>tergopoh-gopoh</u> ke depan (halaman 147).

NO	HIPERBOLA
8	<u>Bercelatak-celetik</u> bunyi kapur di papan tulis saat kedua murid supercerdas itu beradu cepat menulis jawaban (halaman 156).
9	<u>Berdecak-decak</u> kagum murid-murid lain (halaman 156).
10	Berlari <u>terbirit-birit</u> kancil karena dikejar musang- musang yang jahat itu (halaman 200).
11	Dia mengayuh sepeda <u>pontang-panting</u> macam orang lupa diri karena senang bukan buatan melihat tulisan cita-citanya di kap rantai sepeda buntut itu (halaman 210).
12	Mereka histeris <u>berjingrak-jingkrak</u> melihat aksi Aini (halaman 220).
13	Terengah-engah nafasnya, bersimpah keringatnya (halaman 222).
14	<u>Menggelegar halilntar</u> di siang bolong, Guru Desi <u>mendidih air dingin didalam gelas</u> (halaman 230).
15	Djumiatun menatap Aini tak berkeedip dengan mulut ternganga <u>seakan seumur hidupnya</u> belum pernah kenal dengan kawan sebangkunya itu (halaman 225).

NO	HIPERBOLA
16	Aini kemudian naik ke kelas tiga dengan nilai rapor <u>gilang-gemilang</u> (halaman 236).
17	Dari seorang murid yang <u>tergopoh-gopoh</u> , kini dia memenuhi definisi sebagai anak yang pintar (halaman 253).
18	Terkejut Guru Desi mendengar langkah <u>tergesa-gesa</u> sepanjang lorong ruang guru. Tiba-tiba tanpa ba-bi-bu seseorang langsung membuka pintu, melongok ke dalam, berkeringat, <u>terengah-engah</u> (halamaan 258).
19	Selanjutnya dia melangkah cepat dibelakang Ibu Afifah yang <u>tergopoh-gopoh</u> (halaman 258).
20	Guru tersenyum <u>berseri-seri</u> (halaman 270).
21	Aini mendekap sapu tangan dan buku kalkulus dari Guru Desi itu sambil menangis <u>terisak-isak</u> (halaman 274).
22	Sedangkan ia hanyalah tamatan SMA dari kampung <u>antah-berantah</u> di sudut pulau kecil di selatan sana (halaman 278).
23	<u>Berjingkrak-jingkrak</u> lalu menghambur ke arah Aini untuk mengucapkan selamat (halaman 280).

NO	HIPERBOLA
24	<u>Terhuyung-huyung</u> Aini turun sambil memanggul tas punggung yang berat, menyandang tas dan membekap buku kalkulus (halaman 285).
25	Betapa dia merasa Guru Desi sangat berarti baginya, Aini <u>terisak-isak</u> (halaman 287).
26	<u>Tergelak-gelak</u> sendiri bang Nduk (halaman 289).
27	Karena akhirnya, setelah menempuh perjalanan panjang dengan <u>susah payah</u> , dia berhasil mencapai tujuan akhirnya (halaman 33).
28	Dia menangis <u>tersedu sedan</u> (halaman 114).
29	<u>Kocar-kacir, kalang kabut</u> , Aini macam kena badai setiap kali menerima pelajaran matematika dari Guru Desi (halaman 128).
30	Kartu perpustakaan Enun masih <u>kosong melompong</u> seakan kartu itu tak pernah dimiliki manusia (halaman 141).
31	Mengapa kau <u>kacau balau</u> begini, Nong? (halaman 142).
32	Ekonomi keluarga <u>morat-marit</u> (halaman 207).
33	Sontak juragan dan kawan-kawannya sesama pelayan restoran <u>bersorak-sorai, berjingkrak-jingkrak</u> lalu menghambur ke arah Aini untuk mengucapkan selamat (halaman 280).



## b. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa pertentangan yang menggunakan gabungan antara dua antonim. Gaya bahasa antitesis biasanya menggunakan jenis kata yang berlawanan atau bertentangan. Gaya bahasa antitesis yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.18 Data Banyaknya Gaya Bahasa Antitesis yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	ANTITESIS
1	Selanjutnya dia <u>turun naik bus silih berganti</u> dari satu kota ke kota lain (halaman 20).
2	Dia <u>terharu sekaligus merasa sangat gagah</u> (halaman 33).
3	Dari bangku-bangku kosong didepannya dia mendengar <u>riuh-rendah</u> suara murid-murid. <u>Ribut namun merdu</u> di telinganya (halaman 35).
4	Pada setiap <u>kesulitan</u> , tersembunyi <u>kemudahan</u> (halaman 69).
5	Mengapa ada <u>kemudahan</u> kau malah pilih <u>kesukaran?!</u> (halaman 81).
6	Namun aneh, semua itu membuat Aini semakin <u>takut, sekaligus sangat terkesan</u> (halaman 98).

NO	ANTITESIS
7	Paling tidak aku mengerti bahwa kau mengambil keputusan ini dalam keadaan <u>raga dan jiwa</u> yang sehat (halaman 99).
8	Napas Aini <u>naik turun</u> (halaman 142).
9	<u>Hilir-mudik</u> macam bebek dia di dalam kamarnya (halaman 184).
10	Aini kini tahu dimana dia berdiri dalam matematika, paham <u>kekuatan dan kelemahannya</u> (halaman 200).
11	Musang-musang itu juga <u>adik kakak</u> (halaman 200).
12	Atau segala hal yang terhubung dalam logika <u>sebab akibat</u> (halaman 202).
13	Selama membaca buku itu dia tersenyum karena teringat akan masa-masa <u>pahit manis</u> belajar matematika dan Guru Desi (halaman 275).

c. Oksimoron

Kata oksimoron diserap dari bahasa Latin yaitu “*okys*” yang bermakna tajam dan “*moros*” yang bermakna gila atau bodoh. Oksimoron merupakan suatu patokan dalam menggabungkan kata-kata demi tercapainya efek yang bertentangan. Oksimoron ialah jenis gaya bahasa pertentangan yang menggunakan kata atau frasa yang sama. Gaya bahasa oksimoron yang terdapat dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19 Data Banyaknya Gaya Bahasa Oksimoron yang Muncul dalam Novel *Guru Aini***

NO	OKSIMORON
1	Mereka ingin <u>menertawakan sekaligus sangat kagum</u> padanya (halaman 48).
2	Anak-anak yang <u>sangat bersemangat belajar matematika namun nol potensinya</u> memberinya rasa putus asa yang lucu (halaman 60).
3	<u>Guru telah menavigasikan kemampuannya</u> dengan jelas (halaman 200).

- ❖ Hasil analisis gaya bahasa diatas dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut ini:

**Distribusi Frekuensi dan Presentase**

**Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata**

**Tabel 4.20 Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata**

NO	Gaya Bahasa	Frekuensi Penggunaan Data (X)	Frekuensi Relatif X per $\sum X$	Frekuensi Absolute atau Presentase X per $\sum X$ dikali 100%
1	Perumpamaan	10	0,027	2,7%
2	Personifikasi	12	0,032	3,2%
3	Metafora	2	0,005	0,5%

<b>NO</b>	<b>Gaya Bahasa</b>	<b>Frekuensi Penggunaan Data (X)</b>	<b>Frekuensi Relatif X per <math>\sum X</math></b>	<b>Frekuensi Absolute atau Presentase X per <math>\sum X</math> dikali 100%</b>
<b>4</b>	<b>Alegori</b>	<b>16</b>	<b>0,044</b>	<b>4,4%</b>
<b>5</b>	<b>Asosiasi</b>	<b>27</b>	<b>0,073</b>	<b>7,3%</b>
<b>6</b>	<b>Metonomia</b>	<b>5</b>	<b>0,013</b>	<b>1,3%</b>
<b>7</b>	<b>Sinekdoke</b>	<b>2</b>	<b>0,005</b>	<b>0,5%</b>
<b>8</b>	<b>Alusio</b>	<b>13</b>	<b>0,036</b>	<b>3,6%</b>
<b>9</b>	<b>Epitet</b>	<b>4</b>	<b>0,010</b>	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>Eponim</b>	<b>2</b>	<b>0,005</b>	<b>0,5%</b>
<b>11</b>	<b>Aliterasi</b>	<b>41</b>	<b>0,110</b>	<b>11%</b>
<b>12</b>	<b>Anadiplosis</b>	<b>34</b>	<b>0,092</b>	<b>9,2%</b>
<b>13</b>	<b>Epizeukis</b>	<b>17</b>	<b>0,046</b>	<b>4,6%</b>
<b>14</b>	<b>Mesodiplosis</b>	<b>52</b>	<b>0,140</b>	<b>14%</b>
<b>15</b>	<b>Simploke</b>	<b>51</b>	<b>0,138</b>	<b>13,8%</b>
<b>16</b>	<b>Anafora</b>	<b>33</b>	<b>0,090</b>	<b>9%</b>
<b>17</b>	<b>Hiperbola</b>	<b>33</b>	<b>0,090</b>	<b>9%</b>
<b>18</b>	<b>Antitesis</b>	<b>13</b>	<b>0,036</b>	<b>3,6%</b>
<b>19</b>	<b>Oksimoron</b>	<b>3</b>	<b>0,008</b>	<b>0,8%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>370</b>		<b>100%</b>

Keterangan:

X= Banyaknya data yang muncul dalam jenis gaya bahasa

$\sum X$ = Jumlah banyaknya data yang muncul dalam jenis gaya bahasa

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah banyaknya data yang muncul dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah 370 data, yang terdiri atas: perumpamaan dengan 10 atau 2,7% data, personifikasi dengan 12 atau 3,2% data, metafora dengan 2 atau 0,5% data, alegori dengan 16 atau 4,4% data, asosiasi dengan 27 atau 7,3% data, metonomia dengan 5 atau 1,3% data, sinekdoke dengan 2 atau 0,5% data, alusio dengan 13 atau 3,6% data, epitet dengan 4 atau 1% data, eponim dengan 2 atau 0,5% data, aliterasi dengan 41 atau 11% data, anadiplosis dengan 34 atau 9,2% data, epizeukis dengan 17 atau 4,6% data, mesodiplosis dengan 52 atau 14% data, simpleks dengan 51 atau 13,8% data, anafora dengan 33 atau 9% data, hiperbola dengan 33 atau 9% data, antitesis dengan 13 atau 3,6% data, dan oksimoron dengan 3 atau 0,8% data. Dari data tersebut, jumlah data yang paling banyak muncul yaitu mesodiplosis dengan 52 atau 14% data.

Berdasarkan atas hasil analisis kemunculan gaya bahasa diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam novel *Guru Aini*, Andrea Hirata paling banyak menggunakan gaya bahasa mesodiplosis. Salah satu contoh gaya bahasa mesodiplosis yaitu: Desi mengambil gulungan kertas undian Salamah itu, meraih tangan Salamah, membuka tangannya lalu meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah (halaman 13).

Gaya bahasa mesodiplosis yang dominan digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*, mampu meningkatkan kualitas novel dengan memberi dampak keindahan dalam bacaan maupun tulisan. Selain itu, karena mesodiplosis merupakan gaya bahasa repetisi dengan posisi perulangan kata atau frasa berada di tengah kalimat, maka Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mengulang dan menegaskan kata-kata yang penting dalam novel *Guru Aini*.

## **B. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini***

### **1. Nilai Pendidikan Religius**

Nilai religius merupakan nilai mutlak yang bersumber dari kepercayaan individu mengenai konsep ketuhanan. Nilai-nilai religius yang muncul dalam sebuah novel bertujuan agar pembaca dapat terdidik untuk menjadi pribadi yang lebih religius. Nilai pendidikan religius yang muncul dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

- a. *“Lamat-lamat terdengar anak-anak kecil mengaji Al-Qur’an dari menara-menara masjid, merdu sahut menyahut. Tanda adzan maghrib segera berkumandang”*.( halaman 272).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan religius karna dengan jelas penulis menerangkan tentang suasana petang hari menjelang waktu beribadah sholat maghrib umat islam yang diiringi dengan lantunan Al-Qur’an.

## 2. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, diantaranya meliputi perilaku dan tata cara sosial, dengan acuan yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Sikap seseorang yang berkaitan dengan tingkah laku dan cara berpikir sering dikenal dengan perilaku dan tata cara sosial. Faktor perilaku dan tata cara sosial inilah yang dapat diambil pelajarannya. Hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dapat diartikan sebagai acuan dalam nilai sosial. Nilai pendidikan sosial yang muncul dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

- b. *“Kita?! Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pangabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!”* (halaman 3).

Kutipan diatas tergolong nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba menggambarkan hubungan sosial antara sepasang kekasih, yaitu dimana Aini harus lebih memintangkan pendidikan dan cita-citanya dibandingkan dengan pilihan pacarnya. Penulis mencoba mencontohkan nilai sosial baik yang harusnya kita pilih saat menghadapi situasi yang sama.

- c. *“Salah satu tugas utama orang tua adalah memuji anak-anaknya, apapun yang terjadi. Desi tersenyum lebar.”* (halaman 17).

Kutipan diatas tergolong kedalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba menerangkan hubungan antara orang tua

dengan anaknya, dimana walaupun kondisi anak sedang buruk atau terjatuh, sudah sepantasnya orang tua menguatkan anaknya dengan pujian dan dukungan.

- d. *“Esoknya hari minggu, bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku,meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua”*. (halaman 35).

Kutipan diatas tergolong kedalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba mencoba menggambarkan kondisi dan kebiasaan orang-orang kampung Tanjung Hambar yang saling membantu satu sama lain, walaupun dengan kondisi yang sederhana.

- e. *“Oh, terbalik, Aini, kaulah yang telah memperlihatkan dunia padaku. Sebelumnya kusangka di dunia ini tak ada murid sepertimu. Bertahun-tahun mengajar, tak pernah aku melihat muri begitu giigh belajar sepertimu. Lihatlah sekarang, dalam tingkatanmu, kau telah menguasai matematika, salah satu ilmu paling sulit di dunia ini. Kau adalah perempuan muda Indonesia yang hebat, Aini”*. (halaman 270). *“Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka. Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu.”* (halaman 271).



Kedua kutipan diatas tergolong kedalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba mencoba menggambarkan hubungan sosial antara guru dengan muridnya, layaknya dengan hubungan pertemanan. Guru Desi yang mengucapkan terima kasih kepada muridnya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada celah antara guru Desi dan muridnya, Aini.

- f. *“Sontak juragan dan kawan-kawannya sesama pelayan restoran bersorak-sorai, berjingkrak-jingkrak lalu menghambur ke arah Aini untuk mengucapkan selamat.”* (halaman 280).

Kutipan diatas tergolong kedalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba menggambarkan hubungan sosial Aini dengan kawan-kawannya yakni saat Aini senang, semuapun ikut senang. Hal tersebut biasanya terjadi dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat Indonesia.

- g. *“Sulit dia menerima kenyataan bahwa jurusan-jurusan tertentu hanya untuk anak-anak orang yang mampu, bukan untuk anak seorang penjual mainan di kaki lima seperti dirinya. Bukankah undang-undang menjamin setiap warga negara mendapat pendidikan? Begitu tanyanya lugu dalam hatinya”* (halaman 284).

Kutipan diatas digolongkan kedalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba menggambarkan kondisi dan fenomena yang sering terjadi di masyarakat terkhusus mengenai hak pendidikan untuk jurusan-jurusan tertentu sangat mahal bahkan

seolah jurusan-jurusan tertentu tak pantas untuk anak orang miskin. Ini merupakan contoh fenomena sosial yang buruk dalam masyarakat dan perlu untuk diperbaiki pemerintah.

- h. *“Berteriak dia di dalam hati, lihatlah itu! Lihatlah gesit dan fasihnya jari-jari kecil anak perempuan itu menulis ilmu! Lihatlah wajah kecerdasan Indonesia dalam kemiskinan! Lihatlah anak cerdas yang terbang di pojok pasar!”* (halaman 291).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan sosial karena penulis mencoba menggambarkan keadaan atau fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat, bahwa anak-anak pandai yang sangat mampu kemampuannya namun tak mampu perekonomiannya harus meninggalkan mimpi mereka dan terbang ke pasar. Dalam kutipan tersebut, penulis sekaligus memberikan kritikan keras kepada pemerintah untuk lebih melihat dan memperhatikan anak-anak cerdas dengan kondisi yang sama seperti Aini. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata “lihatlah” yang diulang berkali-kali.

### 3. Nilai Pendidikan Moral

Dalam sebuah karya sastra, nilai moral bertujuan untuk mendidik pembaca agar dapat mengetahui nilai perilaku baik buruk suatu tindakan dan apa yang harus dipatuhi dan dihindari sesuai dengan kesepakatan bersama dalam bermasyarakat. Pandangan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai nilai-nilai kebenaran dapat

disebut sebagai moral. Nilai pendidikan moral yang muncul dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

- a. *“Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika yang mengajar anak-anak miskin di pelosok. Dia tak mau menukar mimpinya itu, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apa pun hal lain itu berjanji”*. (halaman 7).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba menggambarkan bahwa seseorang perlu hidup dengan idelasime yang kuat. Apapun hal lain yang ditawarkan orang lain, jika kita bermimpi maka impian itulah yang perlu kita pertahankan.

- b. *“Bangku-bangku kosong yang ditinggalkan mahasiswa yang gagal sengaja dibiarkan kosong sebagai pengingat bagi mahasiswa tersisa untuk tekun belajar”*. (halaman 8).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba menggambarkan dari keadaan tersebut bahwa dalam menempuh pendidikan, seseorang perlu berjuang keras untuk tidak gagal.

- c. *“Kita akan sangat kesulitan memajukan pendidikan jika seseorang ingin menjadi guru sekedar untuk mencari nafkah”*. (halaman 8).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba untuk menunjukkan seperti apa seharusnya moral baik yang dimiliki seorang guru.

- d. *“Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah”*. (halaman 68).

Kutipan diatas tergolongkan dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba untuk menggambarkan nilai komitmen yang harus dipertahankan oleh setiap individu. Peneulis melukiskan hal tersebut kedalam tokoh Desi seperti yang terlihat dalam kutipan diatas.

- e. *“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man! Semakin dekat Aini ke ujung lorong, semakin jelas semua didengarnya. Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah”*.

Dalam kutipan diatas digolongkan dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba menegaskan bahwa menyontek itu adalah moral tidak baik. Penulis menyamakan bahwa penyontek sama dengan bandit sekolah”.

- f. *“Nah, hari ini, Nong, setelah mengembara semesta selama 40 miliar tahun, akhirnya waktu menemuimu. Merasa terhormat aku, Guru Matematika Desi Istiqomah, menerima seseorang yang berani jujur pada diri sendiri sepertimu, di kelasku!”* (halaman 114).

Dalam kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba untuk mengajarkan kepada pembaca bahwa perilaku jujur merupakan moral yang sangat baik yang harus dicontohi oleh setiap murid, terutama perilaku jujur pada diri sendiri.

- g. *“Buah mengkudu tak jatuh jauh dari pohonnya. Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebaqaian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin.”* (halaman 134).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mencoba menunjukkan nilai moral baik yaitu bersedekah dan berbagi kepada orang lain. Penulis memberikan contoh kepada orang yang lebih mampu khususnya untuk guru agar membantu sekolah anak-anak yang kurang mampu.

- h. *“Seperti anak dan ibu, guru dan murid akan selalu menjadi guru dan murid, meski guru itu tak lagi mengajarnya. Aku adalah murid Guru Desi Istiqomah, guru matematika paling hebat di dunia ini, dan aku akan tetap menjadi muridnya, sampai kapanpun”.* (halaman 234).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan moral karena penulis mengenai moral yang harus dimiliki oleh setiap murid dan guru, bahwa seorang guru akan tetap menjadi guru, walaupun sudah tidak lagi mengajar murid tersebut. Dalam kutipan ini, penulis

mencoba mengungkapkan keistimewaan yang didapatkan oleh seorang guru.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep nilai adat istiadat yang melekat pada masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan dalam bermasyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Budaya erat kaitannya dengan adat istiadat. Tujuan pengarang menyampaikan nilai budaya dalam karya sastra adalah agar pembaca mampu mengetahui mengenai nilai-nilai adat istiadat yang tergambar dalam karya tersebut. Nilai pendidikan budaya yang muncul dalam novel *Guru Aini* adalah sebagai berikut:

- a. *“Sebagai guru dia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat”*. (halaman 50).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan budaya karena penulis mencoba untuk menggambarkan dan memberitahukan mengenai kebiasaan pola pikir atau budaya anak-anak kampung mengenai pendidikan.

- b. *“Maka, dia mengerti kecenderungan tertentu dalam budaya tertentu. Dia paham bahwa orang-orang Ketumbi itu cenderung histerik.*

*Bahkan, tercermin dari pepatah lama mereka: Riu lebah, riu kumbang.”* (halaman 123).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai pendidikan budaya karena penulis mencoba menggambarkan kecenderungan sifat orang-orang Ketumbi. Dari kutipan diatas, kita dapat mengetahui mengenai kecenderungan sifat orang Ketumbi.

- c. *“Bahwa, Aini tampak seperti anak kampung lainnya, sederhana, miskin, kampungan, tak banyak tingkah, cenderung pendiam, namun sesungguhnya kepribadiannya kompleks dan paradoks.”* (halaman 184).

Kutipan diatas tergolong dalam nilai pendidikan budaya karena penulis mencoba menggambarkan karakteristik yang biasanya dimiliki anak kampung. Penulis memberikan informasi kepada pembacanya mengenai karakteristik yang biasanya dimiliki anak kampung.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa terdapat sebanyak 19 nilai pendidikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*, yang terdiri atas: nilai pendidikan religius dengan 1 atau 5% data yang muncul, nilai pendidikan sosial dengan 7 atau 37% data yang muncul, nilai pendidikan moral dengan 8 atau 42% data yang muncul, dan nilai pendidikan budaya dengan 3 atau 16% data yang muncul.

### C. Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA

Pemanfaatan novel *Guru* Aini karya Andrea Hirata dalam perencanaan pembelajaran sastra di jenjang SMA dapat diterapkan pada susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Contoh RPP tersebut adalah sebagai berikut:

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

##### (RPP)

Sekolah : SMA ...  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : XII/Genap  
 Materi : **Novel**  
 Alokasi Waktu : 180 Menit

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian novel
- Mengidentifikasi ragam jenis gaya bahasa novel
- Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel
- Menyimpulkan pesan yang terkandung dalam novel
- Mendiskusikan dan mempresentasikan ulasan singkat sebuah novel

#### B. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media : LKS, LCD proyektor  
 Alat dan Bahan : Buku tulis, laptop, infokus



Sumber Belajar : Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII,  
Kemendikbud, Tahun 2016 dan Novel Guru  
Aini Karya Andrea Hirata

### C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tabel 4.2 Contoh RPP

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)	
Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, serta memeriksa kehadiran peserta didik sebagai bentuk penerapan sikap disiplin.	
Mengaitkan pokok pembahasan yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik dan dihubungkan dengan pokok pembahasan yang telah dipelajari sebelumnya, serta membuka pembahasan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai pokok pembahasan yang akan dipelajari.	
Menumbuhkan motivasi peserta didik dengan menyampaikan manfaat dan tujuan dari mempelajari pokok pembahasan yang akan dipelajari.	
Menjelaskan mengenai pokok pembahasan yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan digunakan.	
KEGIATAN INTI (150 MENIT)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik dibimbing serta diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, menelaah, dan menulis. Peserta didik diberi tayangan dan bahan bacaan terkait pokok pembahasan <b>novel</b> .
Berpikir Kritis	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan bertanya mengenai apa saja yang belum dipahami dari pokok pembahasan <b>novel</b> yang dipelajari, serta guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab kritis oleh peserta didik.
Kolaborasi	Guru membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, menyimpulkan, mempresentasikan kembali, dan saling bertukar informasi mengenai antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain mengenai pokok pembahasan novel yang dipelajari.
	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, mengemukakan

Komunikasi	pemahaman dan pendapat atas diskusi yang telah dilakukan, kemudian ditanggapi dengan saran, pertanyaan, atau sanggahan dari kelompok lain.
Kreativitas	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil kepada peserta didik untuk mengingatkan kembali mengenai pokok pembahasan <b>novel</b> yang sudah dipelajari, kemudian guru dan peserta didik membuat kesimpulan mengenai pokok pembahasan <b>novel</b> yang dipelajari.
<b>KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)</b>	
Peserta didik membuat rangkuman dan kesimpulan mengenai pokok pembahasan <b>novel</b> yang dipelajari.	
Guru membuat rangkuman dan kesimpulan tentang poin-poin apa yang didapatkan dari pembelajaran <b>novel</b> .	

#### **D. Penilaian Hasil Pembelajaran**

- **Penilaian Kognitif**

Berupa tugas harian, tes tertulis pilihan ganda atau esai, tes lisan, serta pengamatan berdasarkan diskusi tanya jawab.

- **Penilaian Keterampilan**

Berupa penilaian unjuk kerja individu maupun kelompok, proyek, dan portofolio.

Jakarta, 23 November 2020

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

NIP/NRK.

NIP/NRK.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 19 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea yaitu perumpamaan, personifikasi, metafora, alegori, asosiasi, metonimia, sinekdoke, alusio, epitet, eponim, aliterasi, anadiplosis, epizeukis, mesodiplis, simploke, anafora, hiperbola, litotes, antitesis, oksimoron.
2. Jenis gaya bahasa yang paling dominan banyak muncul yaitu mesodiplosis dengan presentase 14%.
3. Terdapat 4 jenis nilai pendidikan yang ditemukan muncul dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.
4. Jenis nilai pendidikan yang paling dominan ditemukan muncul yaitu nilai pendidikan moral dengan presentase 42%.

#### B. Implikasi

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memiliki implikasi dengan dunia pendidikan, dengan nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya yang terdapat pada silabus bahasa indonesia untuk kelas XII semester 2, kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yaitu: Mengidentifikasi nilai-nilai yang

terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi), yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pembentukan RPP atau Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai kesusasteraan Indonesia, khususnya gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam sebuah novel.
- b. Menambah referensi novel yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA.
- c. Menambah pengetahuan mengenai beragam jenis novel yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra.
- d. Menambah referensi bagi penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel.

### 2. Implikasi Pedagogis

Menambah referensi novel yang dapat dimanfaatkan seorang guru sebagai bahan ajar mengajar murid dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA, khususnya SMA kelas XII.

### 3. Implikasi Praktis

Dapat menambah pengetahuan sastra yang berkaitan dengan analisis novel, menambah motivasi dan referensi bagi peneliti lain, serta dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah.

### C. Saran

#### 1. Kepada Pelajar

Dalam membaca novel *Guru Aini*, pelajar perlu memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan Andrea Hirata mengenai pantang menyerah dalam menaklukkan ketakutan, giat belajar, maupun meraih cita-cita.

#### 2. Kepada Pengajar

Dalam membaca novel *Guru Aini*, pengajar perlu memetik pesan dan nilai-nilai kehidupan pesan digambarkan Andrea Hirata, yaitu mempertahankan idealisme seorang guru dalam mengabdikan dan mengajar, bagaimanapun kondisi murid dan lingkungannya. Novel ini juga dapat dimanfaatkan pengajar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

#### 3. Pembaca Novel

Pembaca novel dapat memetik nilai-nilai kehidupan yang disampaikan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini*, sehingga dapat menjadi cerminan dan pelajaran dalam kehidupan.

#### 4. Peneliti Lain

Peneliti lain perlu memperbanyak pengetahuan mengenai ragam gaya bahasa, agar tidak kesulitan dalam membedakan gaya bahasa satu dengan lainnya. Peneliti lain juga perlu menganalisis lebih lanjut mengenai aspek-aspek dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Avri, Ana Iva. 2012. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Khisniyah, Sarah. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma, Windrati Dyah. 2011. "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa". *Jurnal Formatif*, 1 (1):40 – 47.
- Normina. 2017. "Pendidikan dalam Kebudayaan". *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15 (28):17 – 28.
- Rihi, Amalia Novita. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Setiyaningsih, Ika. 2019. *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Intan Perwira.
- Surmayanto. 2019. *Ensiklopedia Kesusasteraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Taher, Andi. "Pendidikan Moral dan Karakter". *Jurnal Studi Keislaman*, 14 (2):545 – 558.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2019. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Sandiartha Sukses.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra, Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA DIRI

Nama : Nur Intan Permatasari Tuankotta  
Tempat/Tgl. Lahir : Tulehu, 26 September 1998  
Kebangsaan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Tanjung Barat Lama NO 109, RT/RW 006/04,  
Kelurahan Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta  
Selatan.

### PENDIDIKAN FORMAL

SD : SD INPRES 1 Pelauw (2004 – 2010)  
SMP : MTS Al-Fatah Ambon (2010 – 2013)  
SMA : SMA Negeri 11 Ambon (2013 – 2016)  
Perguruan Tinggi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 Universitas  
Tama Jagakarsa dari tahun 2016 – sampai dengan  
sekarang.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 November 2020

Yang Membuat



Nur Intan Permatasari Tuankotta

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Nur Intan Permatasari Tuankotta  
Tempat/Tgl Lahir : Tulehu, 26 September 1998  
NPM : 16810004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang saya susun ini tidak asli, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

Jakarta, 29 November 2020

Yang Menyatakan

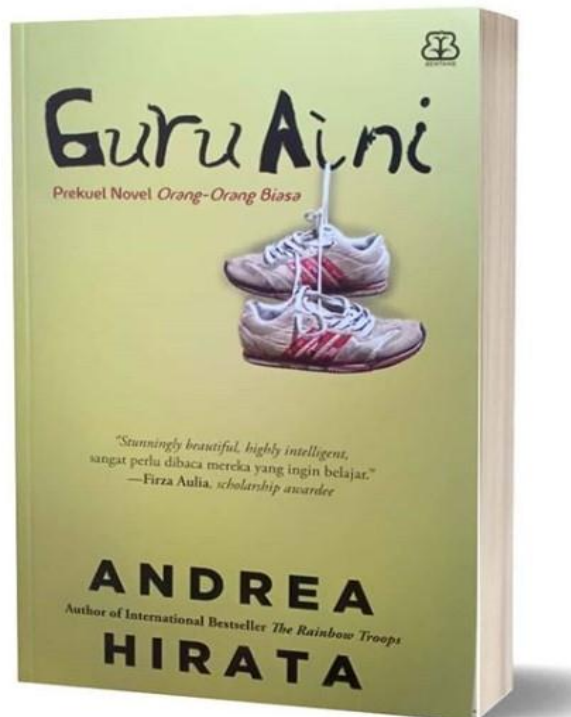
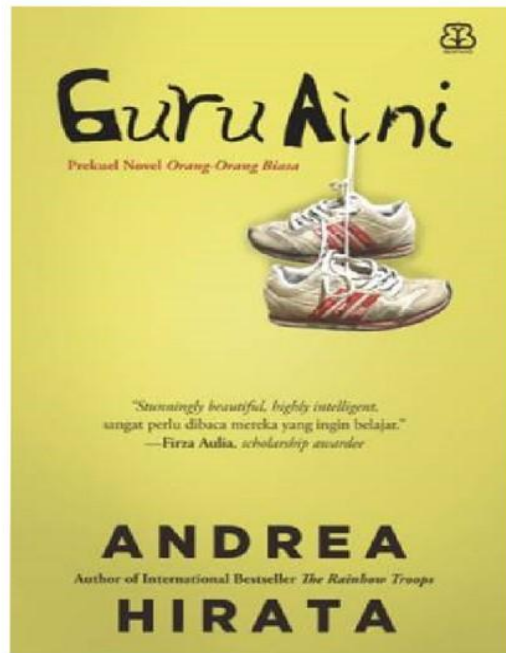


Nur Intan Permatasari Tuankotta



## LAMPIRAN

### A. Sampul Novel



## B. Sinopsis Novel

*Guru Aini* merupakan novel ke-12 yang ditulis Andrea Hirata. Novel ini dirilis pada 2 Februari 2020 dan merupakan prekuel novel sebelumnya, yaitu *Orang Orang Biasa*. Novel ini menceritakan mengenai seorang guru bernama Desi yang dengan gagah berani mempertahankan idealismenya sebagai seorang guru. Desi adalah seorang gadis cantik dan cerdas yang berusia 18 tahun. Desi berasal dari keluarga dengan perekonomian yang mampu, namun ia memilih menjadi seorang guru matematika dan rela ditempatkan di daerah Sumatera manapun. Desi sangat terinspirasi dari guru matematikanya dulu, Ibu Marlis.

Setelah *menjalani* pendidikan keguruan program pemerintah, akhirnya Desi ditempatkan di daerah terpencil Sumatera, yaitu Ketumbi, Tanjong Hampar. Di Ketumbi, Desi Istiqomah, yang dikenal dengan Guru Desi memiliki impian untuk bisa menemukan seorang murid jenius matematika. Namun Desi harus menghadapi kenyataan bahwa anak-anak kampung di Ketumbi banyak yang tidak pandai dan bahkan takut dengan matematika. Keadaan tersebut sangat menguji idealisme Desi sebagai guru matematika. Pernah sekali Desi bertemu dengan seorang murid yang pandai matematika, murid itu bernama Debut Awalludin. Namun, Debut mengecewakan Desi dengan memilih untuk tidak lagi belajar matematika. Sekali lagi hal tersebut menguji idealisme Desi sebagai seorang guru matematika.

Waktu terus berjalan, Desi Istiqomah semakin dikenal dengan guru idealis yang sangat nyentrik, guru yang sangat galak, dan guru yang tidak

pernah mengganti sepatu putih tiga garis merah pemberian ayahnya sebelum dia menemukan seorang murid yang jenius matematika. Sampai akhirnya, Desi bertemu dengan seorang murid yang tidak pandai matematika, bahkan setiap mendengar matematika, perutnya selalu sakit, murid yang setahun tidak naik kelas, murid yang ingin menjadi seorang dokter untuk menyembuhkan ayahnya yang sakit melalui matematika. Murid itu adalah Nuraini binti Syafrudin, yang dikenal dengan Aini. Aini dengan tekad yang kuat, sangat ingin belajar matematika, langsung dari ahli matematika, Guru Desi. Selama perjalanan Aini dalam mempelajari matematika, ia selalu dimarahi, dicaci, dibentak oleh Guru Desi, namun hal itu tidak membuat semangatnya mempelajari matematika putus. Hal itu pula yang membuat kepala Guru Desi semakin sakit.

Setelah perjalanan panjang mempelajari matematika, Aini akhirnya mampu memahami matematika. Pemahaman matematika Aini dibuka oleh Guru Desi melalui pengajaran dengan metode gambaran pemikiran Kalkulus. Melalui kalkulus, nilai Aini perlahan-lahan membaik, bahkan memenuhi kriteria sebagai anak cerdas. Aini bahkan mampu meraih peringkat satu nilai tertinggi UN matematika sekecamatan Tanjong Hambar. Melalui seorang anak kampung bernama Aini, Desi Istiqomah belajar bahwa: setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Tugas kita sebagai seorang guru adalah menemukan kecerdasan tersebut, memacu kecerdasan tersebut, serta tak kenal lelah mencari cara agar seorang murid mampu mengerti. Hal ini selaras dengan kutipan dalam novel *Guru Aini* halaman 194, yaitu: “Kurasa

guru yang baik adalah guru yang dapat memacu kecerdasan muridnya. Guru yang lebih baik adalah guru yang dapat menemukan kecerdasan muridnya. Guru terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti”.

### C. Biografi Penulis Novel



Andrea Hirata, yang memiliki nama asli Andrea Hirata Seman Said Harun, lahir dari sebuah keluarga muslim dengan ekonomi tidak mampu, pada tanggal 24 Oktober 1982, di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung.

Hirata menamatkan SMA di kampung halamannya, lalu berkuliah pada bidang Ekonomi di Universitas Indonesia, dan melanjutkan kuliahnya setelah mendapat beasiswa dari Eropa, di Universitas Paris dan Universitas Sheffield Hallam di Inggris. Pada tahun 2010, Hirata mendapatkan beasiswa pendidikan sastra di *International Writing Program, University of Iowa, USA*. Tahun 2015, Hirata meraih gelar *Doctor Honoris Causa* pada bidang sastra di *University of Warwick, United Kingdom*.

Hirata dikenal melalui novel *Laskar Pelangi* yang diterbitkan pada tahun 2015. Setelah itu, Andrea Hirata kerap menuliskan novel-novelnya yang serbat dengan tema pendidikan, terutama pendidikan di daerah Sumatera. *Laskar Pelangi* sendiri telah diterbitkan kedalam 25 bahasa asing, beredar di 130 negara, dan menjadi referensi di sekolah dan lembaga pendidikan. Novel

*Laskar Pelangi* telah difilmkan pada tahun 2008, dan mendapat banyak penghargaan, salah satunya penghargaan Film Bioskop Terpuji dari Festival Film Bandung tahun 2009. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* juga banyak mendapatkan penghargaan, baik penghargaan nasional maupun internasional. Salah satunya yaitu penghargaan untuk pemenang pertama *New York Book Festival* 2013.

Selain *Laskar Pelangi*, Hirata juga menulis berbagai macam novel, seperti: *Sang Pemimpi*, *Buku Besar Peminum Kopi*, *Ayah dan Sirkus Pohon*, *Orang-Orang Biasa*, *Mozaik-Mozaik Terindah* *Sebelas Patriot*, dan *Guru Aini*.

Pada tahun 2009, Hirata mendirikan “Museum Kata Andrea Hirata” di Belitung, kampung halamannya. Hirata juga aktif memberi kuliah dalam bidang *creative writing*, didalam maupun diluar negeri demi mengembangkan minat menulis dan minat membaca.